

SKRIPSI

PENDIDIKAN AKIDAH MENURUT HAMKA

**(Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah Dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya
HAMKA)**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

ACHMAD RIADI

NIM. 3151602332

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

SKRIPSI

PENDIDIKAN AKIDAH MENURUT HAMKA

**(Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah Dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya
HAMKA)**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

ACHMAD RIADI

NIM. 3151602332

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Semarang 18 Agustus 2021

Nama : Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
Alamat : Jl. Larangrejo, No. 18, RT/RW 01/02
Lamp : 2 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di
Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara

Nama : Achmad Riadi
NIM : 31501602332
Judul : Pendidikan Akidah Menurut Hamka
(Studi Tentang Materi Pendidikan
Akidah Dalam Buku Pelajaran Agama
Islam Karya HAMKA)

Mohon untuk dapat dimunaqasahkan

Dosen Pembimbing

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ACHMAD RIADI**
Nomor Induk : 31501602332
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AKIDAH MENURUT HAMKA (STUDI TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM BUKU PELAJARAN AGAMA ISLAM KARYA HAMKA)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Rabu, 2 Muharam 1443 H.
11 Agustus 2021 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

 Kesia/Dekan		 Sekretaris
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.		Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.
Penguji I		Penguji II
 Sarjuni, S.Ag., M.Ilum.		 Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.
Pembimbing I		Pembimbing II
 Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.		 Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

DEKLARASI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Achmad Riadi

NIM : 31501602332

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini dengan judul

Pendidikan Akidah Menurut Hamka (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah Dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya HAMKA)

Adalah benar hasil karya saya dengan penuh kesadaran tanpa melakukan tindak plagiasi. Bila saya terbukti melakukan tindak plagiasi, maka saya nersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan maupun kebijakan yang berlaku

Semarang, 19 Agustus 2021



Achmad Riadi
31501602332



KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah segala rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan saya kesempatan untuk menulis kan penelitian ini dalam rangka memenuhi tugas saya sebagai mahasiswa S1 di universitas Sultan Agung Semarang. Shalawat serta Salam tidak lupa saya haturkan kepada Nabi besar Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah membawa Cahaya Islam kepada seluruh dunia termasuk masyarakat Indonesia. Penelitian ini ditujukan kan untuk memenuhi tugas terakhir mahasiswa S1, yang menjadikan seharusnya di dalam penelitian ini mencakup di dalamnya semua hal yang telah saya pelajari dari semester 1 hingga hari ini, namun pasti akan ada kekurangan di dalamnya sehingga harap dimaklumi dengan segala kekurangan yang ada tersebut dan jangan ragu untuk memberikan kritikan kepada diri saya sebagai makhluk yang tidak sempurna dan sebagai keturunan Adam yang pasti pernah membuat kesalahan.

Ucapan terimakasih sekali lagi saya ucapkan Pada Allah SWT, yang menjadi kan penelitian ini mungkin diselesaikan. Kemudian terimakasih saya sebesar-besarnya pada dosen pembimbing saya Ali Bowo Tjahjono yang sabar menghadapi saya selama bimbingan, dan terimakasih juga pada setiap Dosen yang telah membimbing saya selama ini di Kampus, mengajarkan saya setiap mata kuliah yang kadang masih asing bagi saya, terimakasih juga pada para tenaga kerja (staff) bidang administrasi FAI Unissula yang membantu saya dalam setiap problem administrasi, yang kadang saya suka terlambat dalam menyelesaikannya, dan terimakasih pada kawan-kawan seangkatan, dan sekitar saya yang dengan baiknya mau membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, serta pada setiap Insan yang kurang lebihnya membantu dalam menulis skripsi ini yang tentunya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semarang, 3 Agustus 2021

Penulis

Achmad Riadi

31501602332



ABSTRAK

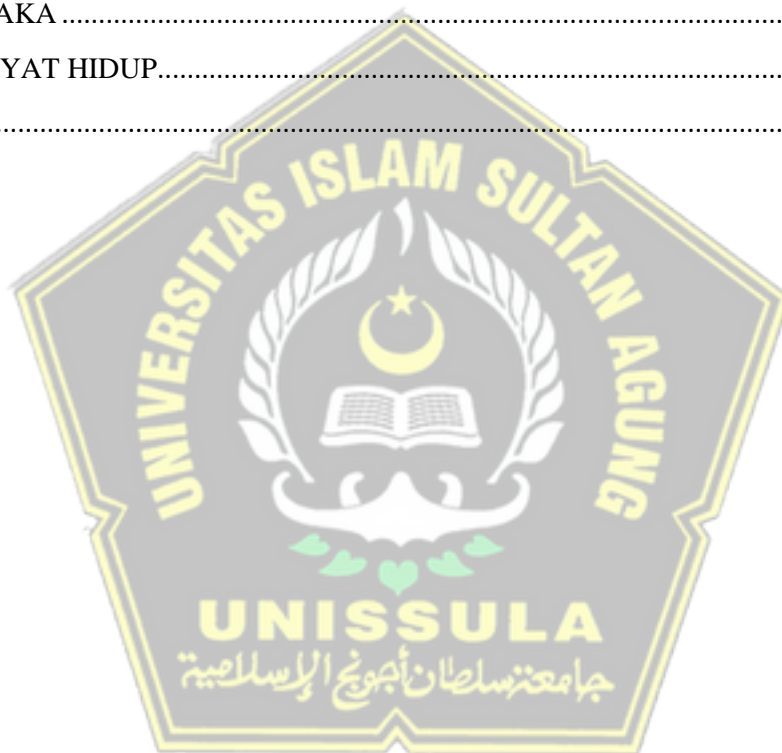
Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan penulis melihat semakin banyaknya kemungkaran yang dilakukan oleh umat manusia pada masa sekarang ini. Nampak di mata penulis bahwa negara kita yang mayoritas Muslim ini mengapa begitu banyak kemaksiatan dan kemungkaran yang bermacam-macam, padahal Islam tidak pernah mengajarkan yang demikian. Dirasa kemungkaran-kemungkaran yang timbul dan merugikan masyarakat itu tidak muncul begitu saja, melainkan sebab adanya sebuah alasan yang melatar belakanginya. Maka penulis melihat salah satu sebab dari kemungkaran-kemungkaran itu terjadi, adalah sebab adanya keraguan tentang kekuasaan Allah SWT. Dimana hati para Muslim yang melakukan kemungkaran, seperti korupsi, perampokan hingga perzinaan, kurang didalamnya kaimanan atau rasa percaya pada kehadiran Allah SWT. Akidah (percaya pada Allah) yang melarat itu, kemungkinan disebabkan oleh materi pendidikan Tauhid yang didapatkan waktu sekolah dulu, kurang memadai dan kurang dijiwai. Salah satu penyebabnya adalah pengulangan yang terus terjadi pada materi Akidah itu, yang menyebabkan tidak pahamnya siswa dan tidak membekasnya nilai-nilai Akidah itu pada jiwa. Maka penulis berinisiatif untuk mencari materi pendidikan Akidah yang berasal dari tokoh nasional yang ahli dalam bidang Akidah itu agar siswa dapat menerima pembelajaran lebih baik dan lebih mendlm kedalam jiwa. Bertemulah penulis dengan buku karya HAMKA yang berjudul Pelajaran Agama Islam, yang memuat materi pendidikan Akidah yang menyeluruh, dengan penjelasan yang mengutamakan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap isi materi pendidikan Akidah oleh HAMKA dan melihat sistematika penyampaiannya. Sedang metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (lebrary reasech). Setelah melihat Materi Pendidikan Akidah HAMKA itu penulis menemukan bahwa HAMKA sangat menempatkan pikiran atau akal pada sebuah posisi paling dasar untuk meyakini materi Akidah atau keyakinan itu setelah Wahyu tentunya

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Metode Penelitian	4
1. Jenis Penelitian.....	5
2. Metode Penelitian	6
3. Jenis dan Sumber Data.....	7
4. Analisis Data.....	9
BAB II.....	13
KAJIAN TEORI	13
A. Pendidikan Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
2. Dasar Pendidikan Islam	14
3. Tujuan Pendidikan Islam	15
4. Materi Pendidikan Islam	16
5. Metode Pendidikan Islam.....	19
6. Evaluasi Pendidikan Islam.....	21
B. Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	23

3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
4.	Materi Pendidikan Agama Islam.....	24
5.	Metode Pendidikan Agama Islam.....	24
6.	Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	25
C.	Pendidikan Akidah.....	28
1.	Pengertian Pendidikan Akidah.....	28
2.	Dasar Pendidikan Akidah.....	29
3.	Tujuan Pendidikan Akidah.....	31
4.	Materi Pendidikan Akidah.....	32
5.	Metode Pendidikan Akidah.....	33
6.	Evaluasi pendidikan Akidah.....	33
D.	Teori tentang Akidah.....	33
1.	Taqlid.....	36
2.	Isi Dari Akidah Islam.....	36
BAB III.....		49
MATERI PENDIDIKAN AKIDAH HAMKA.....		49
A.	Biografi HAMKA.....	49
B.	Karya-Karya HAMKA.....	50
C.	Pendidikan Akidah Menurut HAMKA.....	54
D.	Sumber dan dasar pendidikan akidah menurut HAMKA.....	56
E.	Ruang lingkup pendidikan akidah menurut HAMKA.....	58
1.	Pengucapan dengan lisan.....	59
2.	Keyakinan dalam hati.....	61
3.	Keyakinan dengan perbuatan.....	62
F.	Tujuan pendidikan akidah menurut HAMKA.....	64
G.	Materi Pendidikan Akidah HAMKA.....	64
1.	Iman pada Allah.....	64
2.	Iman Pada yang Gaib.....	77
3.	Iman Pada Kitab-kitab Allah.....	83
4.	Iman pada Rasul-rasul Allah.....	86
5.	Iman pada Hari Akhirat.....	87
6.	Iman pada Qada dan Qadar Allah.....	90

BAB IV	91
ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AKIDAH.....	91
A. Sumber Pendidikan Akidah HAMKA	91
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah HAMKA	92
C. Materi Pendidikan Akidah HAMKA	94
D. Sistematika Materi Pendidikan Akidah HAMKA.....	96
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102
LAMPIRAN.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Semakin majunya zaman, semakin banyak pula perbuatan-perbuatan mungkar yang dilakukan orang-orang. Seperti pembunuhan, pemerkosaan, perzinahan hingga penggelapan dana bantuan yang dilakukan oknum pemerintahan.

Dirasa semua hal itu tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan karena ada lubang dalam keimanan. Keimanan yang tak sempurna ini pada dasarnya terjadi karena materi Akidah atau kepercayaan itu kurang didalami dan dihayati.

Alasan mengapa Materi Pendidikan Akidah itu kurang didalami dan dihayati, salah satunya adalah karena adanya pemisahan Materi Pokok Akidah, dalam buku-buku ajar Siswa dan Guru, yang digunakan pada masa sekarang.

Dimana pemisahan Materi yang pokok itu menyebabkan pengulangan dan dangkalnya pembahasan, sehingga menjadikan Pemahaman tentang Akidah itu hanya berputar pada depenisi dan pemberian contoh semata.

Untuk mencapai Akidah yang sempurna, maka haruslah akidah itu dipelajari dari pokok-pokoknya, dan pokok-pokok Akidah itu ialah Iman. Adapun pokok-pokok keimanan itu adalah Rukun Iman yang enam, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW (Al-Bulga dan Mistu, 2002:13), yang artinya,

“...Beritahukan padaku tentang Iman, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kepada Kitab-kitab-Nya, kepada para Rasull-Nya, kepada Kiamat dan kepada taqdir yang baik maupun yang buruk.”...”

Pokok-pokok Keimanan ini harus dikaji secara sistematis dan mendalam. Sebab setiap poin yang ada pada Rukun Iman itu saling berhubungan dan menguatkan. Kemudian dari Keimanan itu baru muncullah Ibadah dan Akhlak sebagai bukti dan hasil dari keimanan.

Mempelajari Materi keimanan ini sangatlah penting apabila melihatnya dari kacamata pendidikan. Karena salah satu unsur dari pendidikan sebagai sebuah sistem itu ialah adanya Materi. Tujuan pendidikan tak akan tercapai apabila Materinya tidak di mengerti dan proses pembelajaran pun tak akan berjalan tanpa adanya Materi.

Dalam Penelitian ini, Penulis memilih judul “ Pendidikan Akidah Menurut HAMKA (Studi Tentang Materi Pendidikan Akidah Dalam Buku Pelajaran Agama Islam Karya HAMKA}.” Didasari dengan alasan sebagai berikut:

1. Pemikiran dari HAMKA yang salah satunya mengenai “Materi Pendidikan Akidah” belum dijadikan sebagai kajian utama dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung.

2. Materi Pendidikan merupakan salah satu unsur dari Pendidikan yang sangat penting. Karena tanpanya pendidik tak tahu apa yang akan diajarkan, tujuan pendidikan pun tak akan tercapai bila materinya tak sesuai. Sebab itulah penelitian mengenai materi pendidikan dari ulama nusantara terdahulu akan sangat penting dan dapat membantu pengembangan materi yang ada sekarang ini.

B. Penegasan Istilah

Sebelum penelitian ini diuraikan, perlu kiranya disampaikan kembali mengenai pengertian judul agar tidak terjadi kesalahpahaman atas batas judul yang terkandung didalamnya. Adapun istilah yang harus ditegaskan kembali adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seputar materi-materi keimanan yang wajib di dapatkan penganut Agama Islam.

2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi isi atau pokok yang harus ada dalam pendidikan akidah. Dimana materi ini dalam bentuk tulisan mengenai ajaran tauhid, ketuhanan serta seputar rukun iman, juga buah dari iman itu sendiri.

3. HAMKA

Akronim dari H. Abdul Malik Karim Amrullah, penulis dari buku Pelajaran Agama Islam yang diterbitkan kembali april 2018 dengan dipisahkan menjadi tiga jilid. Buku itulah yang dikaji dalam penelitian ini. Beliau merupakan salah satu tokoh nasional yang banyak karyanya membahas mengenai Akidah dan Akhlak yang dikemas dalam filsafah sampai karya-karya sastra. Sebagai tokoh nasional yang pernah merasakan pahit manis berkelut dalam dunia jurnalist, sastra, dakwah hingga politik.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Sumber Pendidikan Akidah menurut HAMKA.
2. Bagaimana Ruang Lingkup Pendidikan Akidah menurut HAMKA.
3. Bagaimana isi Materi Pendidikan Akidah menurut HAMKA
4. Bagaimana Sistematika Pendidikan Akidah menurut HAMKA.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Sumber Pendidikan Islam menurut HAMKA .
2. Mendeskripsikan Ruang Lingkup Pendidikan Akidah menurut HAMKA
3. Mendeskripsikan isi Materi Pendidikan Akidah menurut HAMKA
4. Mendeskripsikan Sistematika Pendidikan Akidah menurut HAMKA.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dari pernyataan tersebut ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Yang

dimaksud Cara Ilmiah, bermakna bahwa penelitian itu dilakukan dengan dasar, Rasional, Empiris, dan Sistematis. (Sugiyono, 2013:2)

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen utama untuk menghasilkan hasil penelitian yang menekankan Makna. (Sugiyono, 2013:8).

Penelitian ini adalah penelitian (literer) kepustakaan, yang merupakan penelitian kualitatif yang bersumberkan data dari produk bahan-bahan pustaka yang Diamati dalam konteks tertentu, dikaji secara holistik dan dari sudut pandang yang utuh serta komprehensif, dengan berdasar pada kerangka berpikir tertentu dan menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. (Amir Hamzah, 2019:25).

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian itu. Tegasnya, Penelitian Kepustakaan itu membatasi kegiatannya hanya kepada bahan-bahan dari kepustakaan saja (rekaman suara, teks, video dan sebagainya) tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2014: 2-3).

Penelitian Kepustakaan mentransformasi setting lingkungan dan kegiatan observasi serta wawancara kedalam bentuk setting ruang perpustakaan dan analisis teks serta wacana. (Amir Hamzah, 2019:31).

Dari pengertian Diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan yang secara metodologis termasuk dalam penelitian kualitatif dimana sumber data (objek alamiyah) yang digunakan adalah dari data-data kepustakaan yang diolah secara menyeluruh demi mencapai makna.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang dikhususkan dan ditransformasikan kedalam metode penelitian Kepustakaan dengan ciri sebagai berikut :

- a. Lingkungan Sumber Data, adalah peristiwa atau pemikiran-pemikiran di dalam buku atau bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian. Dimana memosisikan isi buku sebagai tempat kejadian, yang kemudian peneliti berinteraksi dengan anggapan yang demikian itu, yang mana dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, mengamati, mencatat, mempertanyakan serta menggali sumber-sumber lain yang erat hubungannya dengan topik penelitian.
- b. Bersifat Analitik, yang mana dilakukannya kegiatan Analisis yang kemudian menghasilkan data berupa uraian naratif.
- c. Tekana Pada Proses Bukan Hasil, proses yang berlangsung dalam memahami dan menganalisis bahan-bahan pustaka itu adalah penting demi memperoleh hasil penelitian yang holistik dan dapat dipercaya.

Proses yang dilakukan dalam kegiatan analisis ini merupakan tekanan utama dalam menentukan kualitas hasil penelitian kepustakaan.

- d. Bersifat Induktif, fakta empiris atau pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku atau bahan penelitian kepustakaan itu merupakan konteks dari penelitian kepustakaan. fakta atau pemikiran dalam satu buku dan lainnya mungkin memiliki perbedaan walaupun memiliki tema yang sama. Namun terkadang isi pemikiran itu terlalu luas atau umum sehingga diperlukan pemikiran-pemikiran lain untuk membuatnya menjadi teori yang dapat digunakan. Temuan-temuan peneliti dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, dan teori dikembangkan dan dibangun dari hasil bahan pustaka yang diteliti, bukan dari teori yang sudah ada.
- e. Mengutamakan Makna, ide-ide dasar atau makna dalam sebuah tulisan atau benda-benda pustaka itu dipahami secara mendalam dengan tidak hanya yang tampak (tersurat) saja tetapi juga yang tidak nampak (tersirat), agar mencapai Makna yang dikandung. (Amir Hamzah, 2019:31-33).

3. Jenis dan Sumber Data

Amir Hamzah (2019:31) sumber dan lingkungan dari penelitian kepustakaan adalah peristiwa atau pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam buku atau sumber pustaka.

Peneliti berinteraksi dengan isi buku sebagai tempat kejadian dengan cara membaca, cermat, mencatat, mengamati, mempertanyakan, dan menggali sumber-sumber yang berkaitan erat dengan data utama. (Amir Hamzah, 2019:31).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan menjadikan buku sebagai sumber data dan objek penelitian sekaligus lingkungan penelitian, yang dilakukan dengan cermat dan mendalam.

Peneliti mengumpulkan data, kemudian megkategorikan data-data dan terakhir menganalisis data. Ketiga hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan sesuai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dengan cara melacak buku-buku, arsip, serta Jurnal-jurnal yang berhubungan dengan HAMKA.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan bersumber dari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa merupakan gambar, rekaman sketsa dokumen dalam bentuk tulisan dll. (Sugiyono, 2013:240).

Adapun data yang digunakan penulis meliputi:

a. Data Primer

Dikutip oleh Moleong (2017:157) dari Lofland bahwa sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah Kata-kata dan tindakan.

Dalam hal ini peneliti menempatkan kata-kata dan tindakan itu kedalam produk, sebuah buku. Dimana buku itu merupakan produk dari sekumpulan

pemikiran penulis yang diubah menjadi susunan teks, dan tentunya bersumber dari pengalaman penulis selama hidupnya. Ini sesuai dengan penjelasan sumber data penelitian kepustakaan sebelumnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya tulis HAMKA yang merupakan sebuah buku berjudul “Pelajaran Agama Islam” yang terdiri dari tiga Jilid, sebagai sumber utama. Karena buku tersebut secara khusus memuat pemikiran HAMKA mengenai Materi Pendidikan Akidah.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang memperkuat sumber data utama yang jelas tidak dapat Diabaikan (Moleong, 2017:159).

Sumber tambahan atau sekunder ini meliputi sumber-sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan HAMKA ataupun pemikirannya dan tema penelitian ini.

Diantaranya, jurnal-jurnal yang memuat pemikiran HAMKA, buku-buku HAMKA yang membicarakan tema serupa (Lembaga Hidup, Penuntun Jiwa, Filsafah Hidup), biografi HAMKA serta teks-teks lain terkait dengan tema dan judul penelitian ini.

4. Analisis Data

Sumber utama penelitian ini adalah buah pikiran HAMKA tentang Materi Pendidikan Akidah dalam bukunya Pelajaran Agama Islam. Oleh karena sumber

yang tekstual itu maka metode Analisis yang digunakan adalah metode Hermeneutik Objektif.

Metode Hermeneutik Objektif, merupakan metode analisis untuk mengungkap pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks yang telah disusun oleh orang tersebut. (Amir Hamzah, 2019: 112).

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca teks dengan penuh kesungguhan
- b. Menentukan tanda-tanda yang menunjukkan maksud dari teks, sebelum kemudian menyingkap makna terdalam, konteks dan rujukan dari teks tersebut

Peneliti mesti melihat bahwa segala sesuatu dalam teks tersebut berasal dari pengalam yang nyata. (Anshari, 2009: 191)

Analisis Hermeneutik, tidaklah mampu nuntut berdiri sendiri sebagai analisis mandiri. (Anshari, 2009: 191)

Haruslah ada metode analisis teks lain yang mendukungnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis semiotik untuk menemukan tanda-tanda pada teks tersebut.

Bentuk analisis Semiotok yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis konten. Analisis Konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikable dan valid terhadap data pada konteksnya. Analisis ini

dilakukan dengan mengurutkan struktur serta pola yang beraturan dari sumber data dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang didapatkan itu. (Moleong, 2017:279).

Dengan demikian Prosedur Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan data dengan cara membaca setiap teks yang menjadi sumber dan objek penelitian.
 - b. Menggunakan teknik-teknik membaca yang tepat untuk menemukan data yang sesuai dengan topik penelitian dari dalam teks-teks tersebut.
 - c. Memberi tanda-tanda dan mengurutkan hasil bacaan berdasarkan polanya dan hubungan-hubungannya.
 - d. Mengungkap konteks dan maksud dari hasil bacaan itu.
 - e. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, membuat ikhtisar dan membuat indeks.
 - f. Menyimpulkan dan mengungkap makna dari data-data tersebut.
5. Sistematika Penelitian Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini maka perlu digambarkan sistematika dalam penulisan skripsi ini. Ada tiga bagian dalam penulisan skripsi ini yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian pelengkap.

- a. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

b. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Teori yang meliputi, teori-teori mengenai Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akidah.

BAB III : Meliputi, Biografi HAMKA dan pemikiran HAMKA mengenai Materi Pendidikan Akidah dan Sistematikanya.

BAB IV : Analisis pemikiran HAMKA mengenai Materi Pendidikan Akidah dan sistematikanya.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

c. Bagian Pelengkap

Bagian ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala hal yang dialami oleh seorang individu selama dalam masa kehidupannya, yang mana semua hal itu dapat membentuknya menjadi pribadi yang paripurna dan sadar akan situasi sosial disekitarnya serta diharapkan mampu meraih kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengertian pendidikan tersebut sepaham dengan makna pendidikan yang dikutip oleh Maunah (2009:1-4) dari Redja Mudyaharjo dan Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan Islam secara bahasa memiliki arti penyerahan diri. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. Dalam Al-quran, Surah Ali Imran, Ayat ke-83.

"أَفَعَبِّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَعَوَّنَ وَ لَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ طَوْعًا وَ كَرْهًا
UNISSULA
جامعته سلطان أبوحج الإسلاميه
وَ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ"

Artinya:

“ Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang dilangit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?”

Maka pendidikan Islam itu adalah proses arahan serta bimbingan yang diterima oleh seorang individu untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang mana akal, hatinya, dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya menjadi paripurna yang dilandasi nilai-nilai Islam sehingga mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhiratnya. (Sarjono, 2005:135).

Demikian Pendidikan Islam memiliki makna yang luas bukan hanya mengenai satu mata pelajaran namun mencakup seluruh kehidupan Individu demi mencapai tujuan hidup kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam Kamus Bahasa Indonesia, memiliki makna alas, fundamen, pokok atau pangkal sebuah pendapat, aturan atau ajaran dan asas. (KBI, 2008: 320).

Dasar yang dimaksud pada pembahasan ini adalah dasar dalam makna landasan atau sumber digalinya nilai-nilai yang memuat nilai-nilai universal. (Jamin, 2015: 181).

Maka dasar Pendidikan Islam itu antara lain adalah, Iman, Islam dan Ihsan yang kemudian diterjemahkan menjadi Akidah, Syariah dan Akhlak.

Akidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam. Syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah

untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul (Marzuki, 2012:1). Marzuki juga mengutip perkataan Mahmud Syaltut tentang mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dengan kehidupan (Marzuki, 2012: 1). Sedang akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan Akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Marzuki, 2012: 1-2).

Demikian yang dimaksud itu adalah bahwa Akidah berdiri sebagai pondasi nya Syariah sebagai alatnya dan Akhlak adalah bukti pembiasaannya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Mengingat pengertian pendidikan Islam yang sangat luas pada pembahasan sebelumnya maka tujuan dari pendidikan Islam itu tidak terlepas dari Tujuan Penciptaan manusia itu sendiri sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Az-Zariyat, ayat ke-56 :

”وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ”

Artinya :

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ibadah atau pengabdian diri kepada Allah itu merupakan tujuan pendidikan Islam yang didapatkan dengan cara mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan moralnya (keimanan, susunan baik dan buruk dalam Islam dsb) sendiri dan proses sejarah, yang mana kemudian menggunakan hasil dari pengetahuan itu untuk kebaikan. (Tafsir dkk, 2004: 175).

4. Materi Pendidikan Islam

Dalam KBI (kamus bahasa Indonesia) Materi Diartikan sebagai bahan yang diujikan, dipikirkan, dan dikarangkan. (KBI, 2008:927).

Pendidikan Islam memiliki beberapa Materi inti yang nantinya akan menjadi nilai yang akan masuk dalam semua bidang Ilmu Pengetahuan yang dipelajari oleh para muslimin Diantaranya adalah, sebagai berikut (Sarjono, 2005: 140-143) :

a. Keimanan dan Ketaqwaan

Perihal keiman ini Allah SWT Berfirman dalam Al-Quran Surah Aliimran, Ayat ke-102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

Aktivitas seorang muslim di bidang apapun harus didasari dan didedikasikan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Sebab itulah tujuan kehidupan manusia yaitu menjadi Abdullah.

b. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dilengkapi dengan berbagai macam indra baik yang fisik maupun perasaan, yang mana itu semua di tujukan agar manusia itu bersyukur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nahl, Ayat ke-78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Konsep manusia ini menjadi sebuah materi yang penting yang harus ditanamkan para muslimin. Dimana konsep tentang manusia yang paling dasar itu adalah kedudukannya sebagai Abdullah dan khalifatullah. Dua konsep ini menuntut manusia agar menjadi seorang yang sempurna dalam perkara keilmuannya sehingga mampu menempatkan dan menggunakan karunia Allah dengan sebaik-baiknya.

c. Prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Dalam sejarah banyak diceritakan bahwa Islam adalah salah satu, suatu kekuatan yang menjunjung kebebasan atau kekuatan pembebas umat manusia. Datangnya Islam pada awalnya membawa suatu konsep yaitu semua manusia memiliki derajat yang sama, yaitu sebagai Abdullah. Mengenai hal yang demikian Sayid Qutub seperti yang dikutip oleh Sarjono (2005: 142) memaknai bahwa “Islam adalah akidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia.”

Pendidikan yang secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran yang ideal. Dalam kata lain, Pendidikan adalah proses memanusiation manusia. Maka haruslah terkandung di dalam pendidikan itu tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara potensi dalam rangka mencapai manusia yang seutuhnya.

d. Tanggung jawab sosial

Perkara tentang Ibadah pada Allah itu tidak serta merta berakhir hanya antara Hamba dan Tuhannya, melainkan akan berakibat pula pada kehidupan sosial

yang dimiliki oleh Hamba tersebut. Maka sepantasnya dalam Pendidikan Islam harus Diajarkan tentang Tanggung Jawab Sosial yang nantinya menjadi perlambangan dan wujud dari keimanan dan ketaqwaan itu.

5. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud tertentu (2008: 952). Maka metode pendidikan adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan sebuah pendidikan.

Kholil Asyari (2014:195) mengutip pengertian metode pendidikan Islam dari Abudin Nata yang menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam memiliki pengertian antara lain: Pertama, suatu jalan yang tercipta untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga tertanam dan nampak pada objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami. Kedua, cara untuk menggali, memahami, mengembangkan ajaran Islam, sehingga dapat terus berkembang sesuai dengan zaman.

Maka sebuah atau serangkaian cara yang dilakukan untuk menanamkan, menggali, memahami dan mengembangkan ajaran Islam pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah itulah pengertian Metode Pendidikan Islam.

Adapun sebagian macam Metode Pendidikan Islam (Syar`i, 2005: 71) itu antara lain:

- a. Metode Teladan, metode pembelajaran dengan memberikan teladan pada peserta didik agar nantinya dapat ditiru dan Diamalkan. Metode ini Dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah Akhlak yaitu terwujud dalam tingkah laku yang mana termasuk dalam kawasan afektif siswa.
- b. Metode Qisoh (kisah-kisah), kisah memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam memahami sifat alamiah manusia yang tertarik dengan cerita-cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Menyampaikan sebuah cerita yang memiliki teladan maupun pemaknaan didalamnya mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dibanding hanya melalui teori saja.
- c. Metode Nasehat, metode nasehat ini dilakukan untuk mewujudkan kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf dan melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.
- d. Metode Pembiasaan, metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara ringan dan tanpa kesulitan.

- e. Metode Hukum dan Ganjaran, metode hukum digunakan dalam pendidikan Islam sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku pada pelanggar, sedang Ganjaran diberikan sebagai hadiah dari perilaku atau prestasi yang baik.
- f. Metode Ceramah, metode yang berisikan ceramah (khutbah) sebagai bentuk penyampaian ide dan ajakan pada orang lain dalam perihal mengikuti atau melakukan ajaran yang telah ditentukan.
- g. Metode Diskusi, metode ini dilakukan untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, sikap dan pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi atau dalam Kamus Bahasa Indonesia Diartikan sebagai penilaian (2008: 400), merupakan puncak dari sebuah proses pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik menyangkut mekanisme dan prosedur penyelenggaraan pendidikan, pendidiknya maupun berbagai faktor yang terkait lainnya. Sebagai contoh, ketika seorang orang tua mendidik anaknya, maka ketika pada hari pertanggungjawaban atau Yaumul hisab nanti bukan hanya hasil pendidikannya saja yang dipertanyakan tetapi juga bagaimana orang tua selaku

pendidik melaksanakan pendidikan itu dan dari mana faktor-faktor pendukung itu diperoleh apakah dari cara yang halal atau haram. (Syar`i, 2005: 87).

Evaluasi pendidikan Islam haruslah dilakukan dengan seksama, namun tolak ukur dari evaluasi ini adalah berasal dari proses, hasil dan keistiqamahan pelaku dalam mengamalkan nilai-nilai Islam itu dalam kehidupannya. Jika ia masih berada di bawah tanggung jawab orang tuanya maka orang tua dan guru lah yang mengevaluasinya, namun jika ia telah mandiri maka Evaluasi itu dilakukan diri sendiri, berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diperoleh dari Al-Quran dan Sunnah.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki pemaknaan berbeda dengan Pendidikan Islam, yang mana Pendidikan Islam merupakan proses arahan hidup yang dialami seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang mana akal, hatinya, dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya menjadi paripurna yang dilandasi nilai-nilai Islam sehingga mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhiratnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan seseorang untuk memberikan ataupun mempelajari materi seputar Agama Islam, meliputi keyakinan, ibadah sampai tindak prilakunya.

Maka Pendidikan Islam itu luas karena mengenai semua pase kehidupan di manapun dan kapanpun, sedangkan Pendidikan Agama Islam itu sempit yang mana

hanya berkuat pada materi-materi ajaran Agama Islam dan umumnya diselenggarakan pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Seperti yang tertera dalam PPRI (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia) Nomor 55 Tahun 2007 pasal satu nomor dua: “Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”

Dengan demikian pendidikan Agama Islam di Indonesia dilaksanakan berdasarkan undang-undang, demi memenuhi hak beragama bagi bangsa dan hak mendapatkan pendidikan seputar agama yang dianutnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Seperti yang tertera dalam PPRI (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia) Nomor 55 Tahun 2007 mengenai tujuan pendidikan keagamaan adalah, “Untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.”

Maka tujuan dari pendidikan agama Islam itu ialah siswa atau peserta didik dapat memahami, mengamalkan materi-materi ajaran Agama Islam yang Diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam itu seputar materi ajaran agama Islam Diantaranya adalah:

- a. Membaca Al-Quran, yaitu mengenai kemahiran membaca Al-Quran.
- b. Tafsir, mengenai penafsiran Al-Quran
- c. Hadis, mempelajari hadis artinya dan menghapalkannya.
- d. Ilmu Hadis, mempelajari atauran-aturan Hadis
- e. Akidah, Mengenai Rukun Iman dan pembuktian akan kepercayaan pada rukun iman itu.
- f. Akhlak, mengenai Akhlak Mulia dan Akhlak Tercela.
- g. Fiqih, mengenai Rukun Islam yang Lima, ibadah, serta pengamalannya.
- h. Sejarah Islam, mengenai sejarah-sejarah Islam baik itu peristiwa maupun mengenai tokoh-tokoh tertentu.
- i. Sejarah hukum Islam, mengenai asal usul sebuah hukum dalam Islam.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Ada banyak metode yang dapat dilakukan dalam tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebagai contohnya adalah, menggunakan metode Qishoh atau cerita dalam menyampaikan sejarah Islam, atau menggunakan metode sosio drama sebagai metode pembelajaran materi akhlak, dan sebagainya.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Agama Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan (Miswanto, 2014: 160-161). Keempat prinsip ini harus ada saat melakukan kegiatan evaluasi agar mendapatkan hasil evaluasi yang baik dan adil.

Prinsip Kesenambungan (kontinuitas) Bila kegiatan pendidikan Islam dilihat sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka evaluasi pendidikan yang dilakukan pun harus Berkesinambungan. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam. Ajaran Islam sangat memperhatikan prinsip Kontinuitas ini, karena dengan berpegang pada prinsip tersebut, seseorang dapat membuat keputusan yang valid dan stabil, seperti apa yang diisyaratkan Alquran dalam Surah Al- Ahqaf (46) Ayat 13-14.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (13)

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (14)

Artinya:

“(13) Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (14) Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Kedua, Prinsip Menyeluruh yaitu hendaknya melakukan evaluasi dengan pandangan menyeluruh, yaitu dengan menilai semua aspek yang ada pada diri siswa. Seperti, kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab serta sebagainya. Prinsip ini diisyaratkan dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya:

“(7) Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, (8) dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

Ketiga, Prinsip Objektivitas yaitu melakukan kegiatan evaluasi itu sebaik mungkin, dengan melihat fakta dan hasil dilapangan serta data-data tanpa melibatkan unsur-unsur subjektivitas dari Evaluator. Hendaknya kegiatan evaluasi tidak

melibatkan perasaan pribadi, agar tercipta penilaian yang adil, jangan hanya karena kebencian menjadikan penilaian evaluasi menjadi timpang, hal demikian telah disinggung dalam Q.S. Al-Maidah Ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Keempat, Prinsip Mengacu pada Tujuan yaitu melakukan penilaian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh proses pendidikan itu dan menetapkan aspek-aspek yang melatar belakangnya. Semisal evaluasi tentang kegiatan menghafal Al-Quran bertujuan menghafal Al-Quran dengan baik dan benar bacaannya, maka evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan tersebut dan menimbulkan aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan tersebut, seperti penerapan hukum Tajwid, pelafalan makhrojilhuruf serta makna setiap ayatnya.

C. Pendidikan Akidah

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Pengertian pendidikan telah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya, yaitu segala hal yang dialami oleh individu yang nantinya dapat membentuk diri individu dan menjadikan individu menjadi sosok yang paripurna. Pengertian ini memandang pendidikan secara umum. Pengalaman yang dimaksud juga mencakup pembelajaran dan pengamatan, itu sebabnya pendidikan tidak akan pernah lepas dari pembelajaran.

Akidah adalah keyakinan. Sedangkan keyakinan umat Islam adalah Tauhid.

Tauhid berasal dari bahasa arab wahidun yang berarti satu, ini merujuk pada maksud Tauhid yang merupakan konsep ke-Tuhanan yang meyakini bahwa hanya Allah SWT. Tuhan satu-satunya dan Dia tidak beranak atau dibernakan serta bukan laki-laki atau perempuan dan tiada yang setara dengan-Nya (Q.S. Al Ikhlas). Lalu Tauhid dipandang sebagai suatu keilmuan atau Ilmu Tauhid yang memiliki makna yaitu suatu ilmu tentang meng-Esa-kan Tuhan yaitu Allah SWT, yang mana di dalamnya mencakup segala hal yang bersangkutan dengan Allah, Rasul-Nya dan segala hal yang diterangkan para Rasul dengan keterangan yang yakin (Rasjied Nasar, 1955:6). Maka kesemuanya disatukan dalam rukun Iman yang enam.

Dilihat dari pengertian di atas Pendidikan Akidah memiliki arti proses pendidikan yang dilakukan dengan melakukan penanaman keyakinan tentang Tauhid

pada diri seorang individu demi mencapai kesempurnaan keimanan kepada Allah SWT.

2. Dasar Pendidikan Akidah

Adapun dasar pendidikan Akidah mencakup semua penjelasan yang dijabarkan pada 2 dasar utama keilmuan orang-orang Islam yang kuat dan diyakini kebenarannya yaitu:

a. Al Quran

Al-Quran berasal dari bahasa arab *qaria*, *yaqrau* yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan makna dengan kata “baca, membaca ataupun dibaca”. Sedangkan Quran sendiri adalah sebuah *ismun* yang menunjukkan bahwa ia adalah benda menjadikan Al-Quran jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bacaan”, dalam konteks kitab suci maka Al-Quran adalah Bacaan yang harus dibaca oleh penganut Agama Islam sebagai *Kalimatullah* yang diwahyukan kepada Rasullullah Muhammad SAW, yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sumber aturan, dan salah satu dari rukun Iman.

Sebagai Kitab Suci umat Islam tentulah menjadikan Al-Quran sebagai sumber ajaran agama itu. Hal tersebut terjadi sebab Al-Quran memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam yang nantinya menjadi landasan dalam setiap kegiatan Pendidikan Islam yang dilakukan nantinya.

b. Hadist/ Sunnah

Hadis secara istilah memiliki arti

“ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه و سام من قولٍ أو فعلٍ أو تقريرٍ أو صفةٍ”

Atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah, apa saja yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik itu perkataan, perbuatan, persetujuan (atau sikap) maupun sifat (Beliau).

Jika dipandang dari segi ilmu pihik maka makna yang demikian di atas akan merujuk pengertian sunnah.

Sunnah adalah nilainya sedangkan Hadis adalah bentuknya (Tafsir dkk, 2004: 170). Maka Hadis itu adalah informasi atau data dalam bentuk verbal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang memuat ucapan, perbuatan, persetujuan maupun sifat Nabi Muhammad SAW, sedangkan ucapan, sifat, perbuatan ataupun sikap yang kemudian Diamalkan atau terkandung dari hadis tersebut itulah yang disebut Sunnah.

Sunnah dalam pendidikan Islam menempati posisi sebagai berikut :
Pertama, sebagai penjelas sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran yang mana masih bersifat global pada umumnya. *Kedua*, sebagai rujukan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama para Sahabatnya. (Sarjono, 2005: 138).

Adapun sumber yang berasal dari Hadist haruslah berasal dari Hadist yang kuat sanad, rawi, dan isinya. Hal demikian harus dilakukan sebab masalah Keimanan tidak dapat mencakup didalamnya keragu-raguan.

3. Tujuan Pendidikan Akidah

Tujuan dari pendidikan Akidah adalah menciptakan manusia atau seorang Muslim yang memiliki kesempurnaan iman atau yang disederhanakan dengan istilah Ihsan.

Adapun Ihsan itu dijelaskan oleh Nabi dalam Sahih Muslim, Kitab; Iman, no. 8 yang kemudian disyarah oleh Al-Bulgha dan Sa'id Al-Khin dalam Syarah Hadist Arba'in susunan Imam Nawawi, yang diterjemahkan oleh Imam Sulaiman (2008: 12-14) dengan ungkapan,

“...أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...”

Engkau beribadah kepada Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya tapi sungguh Dia melihatmu. Itulah kira-kira terjemahan dari potongan Hadist tersebut.

M. Akmansyah (2014, 154) menyimpulkan tentang Ihsan sebagai Tujuan pendidikan Akidah dengan sebutan kehadiran hati yang permanen dan ketergantungan hati pada Allah SWT. Sungguh demikian adalah buah dari Iman yang terus disirami.

4. Materi Pendidikan Akidah

Materi Pendidikan Akidah secara sederhana dapat Diambil dari Hadist tentang Iman, yang menerangkan didalamnya rukun Iman yang enam, rukun Islam yang lima, Ihsan, serta hari Akhir.

Seperti apa yang dijabarkan sebelumnya tentang Ihsan sebagai tujuan dari pendidikan Akidah, yang pada hakikatnya adalah pembentukan Abdullah atau Hamba Allah yang terikat hanya pada Allah SWT mengabdikan padanya sampai seakan-akan ia melihat Tuhannya, maka materi Pendidikan Akidah haruslah menunjang tujuan ini sehingga materi dalam Hadist yang terkesan sederhana harus dijabarkan.

Maka Iman itu dijabarkan menjadi enam pokok yang disebut Rukun Iman, yaitu, Iman pada Allah SWT, Iman pada Malaikat-Nya, Iman pada Kitab-kitab Allah, Iman pada para Rasulullah, Iman pada hari Kiamat, dan Iman pada Qadha dan Qadar Allah SWT.

Keenam Rukun ini adalah pokok awal dari Iman, dan merupakan materi utama dalam Pendidikan Akidah, yang harus dijabarkan oleh para Pendidik kepada peserta didik. Kemudian setelah itu adalah perwujudan dari Iman itu yaitu penyerahan diri seutuhnya pada Allah SWT yang disebut Islam. Maka dalam hal wujud dari Iman itu hendaknya seorang yang beriman melakukan kesaksian keimanan pada Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah dengan berikrar dengan dua kalimat syahadat, kemudian mendirikan Sholat, mengeluarkan Zakat, puasa pada bulan

Ramadhan, dan apabila mampu hendaknya melaksanakan Haji ke Baitullah. Lima hal demikian itulah yang disebut Rukun Islam. Kelima hal pokok itu harus Diajarkan dan dipelajari prakteknya demi mewujudkan bentuk dari Iman itu.

5. Metode Pendidikan Akidah

Untuk menanamkan Akidah pada peserta didik maka para pendidik harus memilih Metode yang sesuai, misalkan metode Imitasi atau Teladan dalam akhlak sebagai buah Iman harus dimulai oleh Guru terlebih dahulu, seperti, datang tepat waktu, menepati janji, dan berkata sopan.

6. Evaluasi pendidikan Akidah

Evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan akidah akan teramat sukar. Mengingat Akidah itu letaknya di hati dan tidak nampak oleh siapapun selain diri sendiri dan Allah SWT. Yang dapat dilihat oleh orang lain hanyalah frekuensi dari praktik Ibadah yang dilakukan oleh individu muslim itu.

Tapi tentu saja kita masih dapat menilai materi keimanan yang diyakini dengan melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengikuti prinsip-prinsip evaluasi yang sudah di jelaskan sebelumnya. Namun itu hanya sebatas evaluasi atas Kognitif (dalam hal ini depenisi sampai hapalan-hapalan tentang Tauhid dan Akidah) dan Praktek Ibadah anak serta Akhlak anak, sedang masalah seberapa kuat iman itu mengakar hanya diketahui perserta didik itu dan Allah SWT.

D. Teori tentang Akidah

Akidah memiliki dua definisi, yaitu secara umum dan khusus. Definisi akidah secara umum tidak mempersoalkan dengan kebenaran akan akidah yang dianut, sedang definisi secara khusus adalah memaknai akidah dalam pengertian akidah Islam.

Dalam hal yang diatas dapat kita ambil pemaknaan akidah secara umum dengan melihat pendapat Asy-Syarif al-Jurjani, yang mengatakan akidah-akidah adalah sesuatu yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan, pendapat beliau yang demikian senada dengan pendapat Mulla Ahmad Al-Jundi, yang mendefinisikan akidah dengan masalah-masalah yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan, sedang tentang definisi akidah secara umum Ali bin Muhammad Al-Bazdawi, mengemukakan bahwa akidah adalah ketetapan pasti tidak menerima penyangsian di dalamnya, as-Safarini mengemukakan tentang pembahasan yang sama dengan mengungkapkan, bahwa akidah adalah ketetapan yang pasti, apabila sesuai dengan realita , berarti akidah itu benar, namun jika tidak sesuai berarti akidah itu rusak (Anshori, Didin, Bachtiar, 2019:312).

Kemudian daripada itu pengertian akidah secara khusus, yaitu pengertian yang menunjukkan tentang makna akidah Islam. Akidah Islam merupakan hukum-hukum yang dimaksudkan untuk dipercaya yang di nisbatkan pada Islam, itu merupakan pendapat As-Siyalakuti, sedang Amani binti Abdul Aziz Hanifah Banjar, mendeskripsikan akidah Islam sebagai perkara-perkara yang Ilmiah dimana wajib diyakini oleh seorang muslim dalam hatinya karena diwahyukan

Allah dalam kitab-Nya, dan mewahyukan pada Nabi-Nya, sedangkan Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan akidah Islam sebagai pembenaran yang bersifat Mutlak dimana tidak tercampuri di dalamnya keraguan terhadap semua ajaran Islam yang ada dan berada dalam Al-Quran serta Hadist-hadist Nabi yang Shahih kemudian meyakinkannya dalam segala aspek kehidupan (Anshori, Didin, Bachtiar, 2019:312-313).

Maka sesungguhnya akidah secara umum adalah akidah (kepercayaan) secara umum yang terikat hanya pada akal dan perbuatan manusia serta tercipta secara natural atau alami pada diri manusia. Sedang akidah secara khusus yang dimaksud disini adalah akidah Islam secara khusus yang merupakan keyakinan pada aturan-aturan Islam mengenai akidah (keyakinan) yang bersumber dari Quran dan Hadist-hadist Nabi yang Shahih.

Ilmu Akidah yaitu ilmu yang mempelajari perkara-perkara yang wajib dipercayai dan diimani dalam Islam serta terdapat di dalamnya bukti-bukti yang benar dan meyakinkan. Ilmu Akidah ini sering juga disebut Ilmu Tauhid ini serta merta karena dalam ilmu akidah terdapat upaya mengesakan Allah, sedang upaya mengesakan Allah inilah yang disebut Ilmu Tauhid (Anshori, Didin, Bachtiar, 2019:313).

Ini menjadikan ruang lingkup akidah itu adalah sekitar Allah dan Manusia. Ini dilandasi bahwa Akidah atau keyakinan itu berbicara tentang Iman pada Allah dan Iman yang dimiliki manusia tersebut.

1. Taqlid

Lalu masalah mendasar yang berkenaan dengan keyakinan itu adalah tentang darimana keyakinan itu datang. Maka muncullah istilah taqlid dalam bidang keilmuan dan keyakinan.

Mengenai taqlid ini KH. Hasyim Asyari mengungkapkan bahwa wajib hukumnya taqlid bagi mereka yang awam, sekalipun mereka mampu mempelajari salah satu instrumen Ijtihad mereka tetap harus bertaqlid pada madzhab yang utama, seperti Imam Syafii, Imam Hanbali, Imam Malik, Imam Ibnu Hanifah, serta Imam-imam madzhab mahsyur lainnya yang berpegang pada tali *Ahlu sunnah wa al-jamaah*. Bentuk pertanyaan kepada ulama adalah taqlid, namun kiranya pertanyaan itu tidak kerna mengena dengan dalil yang mendasari hukum, sehingga apa yang keluar dari mulut ulama atau Kiyai adalah yang harus diikuti tanpa perlu mengetahui apa dalil di baliknya. Karena dalil itu sekiranya tidak berguna walau ada di tangan orang-orang awam (Asyari, 2014:28-30).

2. Isi Dari Akidah Islam

Lalu apa saja isi dari Akidah (keimanan) Islam itu, maka isi yang paling jelas tentang Iman dalam Islam adalah, Rukun Iman yang enam.

Mengenai rukun Iman itu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin, sebagaimana diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Harun (1995:19-75) kedalam Bahasa Indonesia:

a. Iman pada Allah

Tentang Iman pada Allah, maka kita harus beriman pada tiga Aspek dasar yaitu, mengimani Allah sebagai Rabb (pencipta, penguasa dan pengatur) segala apa yang ada di dalam alam semesta ini. ini yang dimaksud dengan mengimani Rububiyah Allah.

Kemudian mengimani Allah dengan meyakini bahwa hanya Allah lah sesembahan (Illah) yang haq sedangkan sesembahan selain dari Allah itu adalah batil.

Kita mengimani *Asma'* dan sifat Allah, maksudnya adalah Allah memiliki Nama-nama yang Maha indah juga memiliki sifat-sifat yang Maha sempurna.

Kemudian kita mengimani bahwa tidak ada sekutu bagi Allah dalam 3 aspek tersebut.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ (22)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

Artinya:

(22) Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (23) Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S. Al-Hasyr: 22-24)

Kita mengimani bahwa Allah Mahaberkehendak, sebagai man firman Allah dalam Q.S. Al-Buruj, ayat ke-16.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ (16)

Artinya:

“(Allah) Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki”.

Kita mengimani bahwa *Iradah* (kehendak) Allah itu ada dua macam, yaitu:

Pertama, Iradah Kauniyah, yang maknanya adalah segala yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, namun tidak semua hal tersebut termasuk pada hal yang dicintai Allah. Inilah yang dimaksud dengan *Masyiah*. Firman-Nya

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (253)

Artinya:

“...Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya”.

Kedua, Iradah Syarriyah, maknanya apa yang dikehendaki oleh Allah atas Hamba-Nya, yang sifatnya tidak mesti terjadi (tergantung pada kehendak Allah) tetapi apa yang dikehendaki atas Hamba-Nya itu adalah sesuatu yang dicintai Allah. Firmannya dalam Q.S. An-Nisa, ayat ke-27

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ... (27)

Artinya:

“Dan Allah hendak menerima tobatmu...”

Kedua macam Iradah di atas, yakni, Iradah Kauniyah maupun Syarriyah adalah sesuai dengan sifat Hikmah (kebijaksanaan) Allah. Baik Hikmah itu dapat kita ketahui dengan akal ataupun kita tidak mampu mengetahuinya.

Kita mengimani Allah dengan segala apa yang termaktub akan diri-Nya dalam Al-Quran. Baik itu *Asma* dan Sifat Allah yang terjabar dalam Quran dan Hadist, namun kita menjauhkan diri dari dua perkara tentang hal larangan besar yaitu *Tamstil* (mengucapkan dalam hati atau lisan bahwa hakikat sifat Allah itu sama dengan makhluk) dan *Takyif* (mengucapkan dalam hati atau lisan bahwa sifat Allah adalah demikian). Kita mengimani dengan kesucian Allah dari sifat yang dinafikan atas Allah oleh Allah dalam Quran dan Hadist sebagai kesempurnaan sifat sebaliknya. Ada pun sifat yang tidak dijelaskan dan dikabarkan dalam Quran dan Hadist tidak kita tetapkan dan tidak pula kita tolak maka kita hanya diam dalam hal demikian.

Kita mengimani demikian tentang Allah bahwa Allah lah yang Mahamengetahui tentang diri-Nya maka tidak sangguplah Akal Makhhluk untuk mencapai hakekat dzat Allah yang Mahapencipta itu.

b. Iman pada Malaikat

Kita mengimani keberadaan Malaikat-malaikat Allah, sebagaimana Firman Allah:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۝ (26)

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖ يَعْمَلُونَ (27)

Artinya:

“(26) Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (27) mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”. (Q.S. Al-Anbiya: 26-27)

Mereka bukan lah Anak-anak Allah, sungguh Mahasuci Allah dari sifat yang serupa dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya para malaikat itu adalah Hamba-hamba Allah yang mematuhi segala perintah-Nya dan kepada mereka Allah berikan tugas-tugas tertentu. Diantaranya, Jibril bertugas sebagai penyampai Wahyu yang datang dari Allah untuk para Nabi dan Rasul Allah. Mikail, bertugas tentang hujan dan tumbuhan. Israfil bertugas meniup sangkakala pada saat hari Akhir dan hari Kebangkitan. Malaikat maut, bertugas mencabut nyawa orang yang telah tiba waktu kematiannya. Malik, malaikat yang bertugas sebagai penjaga neraka. Malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan buruk. Malaikat yang bertugas menanyai dalam alam kubur. Malaikat yang bertugas di surga.

c. Iman pada Kitab Allah

Kita mengimani bahwa para Rasul Allah yang mendapatkan Kitab pada diri mereka dari Allah melalui Malaikat-Nya. Kitab-kitab itu adalah Hujjah dan pedoman hidup bagi umat manusia. Perihal para Nabi dan Rasul yang pada mereka Kitab Allah SWT berfirman.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ... (25)

Artinya:

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil...” Q.S. Al-Hadid: 25).

Dari kebanyakan Kitab-kitab itu yang kita kenal adalah:

Taurat, yang diturunkan Allah pada hamba-Nya Nabi Musa as. Kitab ini merupakan kitab terpenting milik Bani Israil.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ
شُهَدَاءَ (44)

Artinya:

“Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan

pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...” (Q.S. Al-Maidah: 44).

Injil, diturunkan pada Nabi Isa as. Injil diturunkan sebagai pembenar dan pelengkap kitab sebelumnya yaitu Taurat.

وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ

وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (46)

Artinya:

“...Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa” (Q.S. Al-Maidah: 46).

Zabur, kitab yang diturunkan pada Nabi Daud as.

Suhuf (lembaran-lembaran), yang diturunkan pada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Al-Quran, kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi. Demikian juga dengan kitab ini adalah kitab pamungkas yang menghapus keberlakuan hukum-hukum dari kitab-kitab sebelumnya, dan dijamin pemeliharannya oleh Allah SWT, dari tindakan jahat orang-orang yang ingin merusaknya juga orang-orang yang ingin mengubah kandungannya, karena sungguh Al-Quran akan lestari hingga hari kiamat nanti.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا

عَلَيْهِ... (28)

Artinya:

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya...” (Q.S. Al-Maidah: 28).

d. Iman pada Rasul-rasul Allah

Kita meyakini bahwa para rasul sekalian adalah datang sebagai utusan Allah sebagai hujjah manusia, agar mereka tidak beralasan di Akhirat kelak.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (165)

Artinya:

“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Q.S. An-Nisa: 165).

Kita mengimani bahwa Nabi Nuh as Rasul pertama dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul terakhir.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (163)

Artinya:

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud” (Q.S. An-Nisa: 163).

Kita mengimani bahwa para Rasul adalah Manusi biasa, mereka tidak memiliki apapun dari hak-hak khusus Allah. Mereka adalah Hamba-hamba yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. Kita mengimani bahwa pintu kerasulan telah ditutup setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW yang merupakan Rasul untuk seluruh dunia.

e. Iman pada Hari Akhirat

Kita mengimani kebenaran adanya hari Akhirat, yaitu hari kiamat yang pada hari itu tidak ada kehidupan sesudah hari tersebut. Hari itu ialah hari ketika umat manusia dibangkitkan kembali untuk kehidupan yang kekal dengan Nikmat di Surga atau masuk ke dalam neraka, yang merupakan tempat siksaan yang pedih.

Maka kita mengimani hari kebangkitan itu, yaitu hari dibangkitkannya kehidupan semua makhluk Allah yang sudah mati, sesudah tiupan sangkakala yang kedua kalinya. Bangkitnya manusia itu untuk mempertanggungjawabkan amal ibadahnya, maka terkenallah nama hari itu dengan hari perhitungan (yaumul hisab) atau hari timbangan (yaumul mizan).

Kita mengimani kewujudannya surga dan neraka. Surga, adalah tempat kebahagiaan yang hakiki, yang disediakan oleh Allah bagi orang mumin dan muttaqin. Sedang neraka adalah tempat segala siksaan, tempat ini merupakan tempat bagi orang-orang kafir dan zhalim.

Kita mengimani setiap kejadian yang terjadi pada hari akhir yang termaktub dalam Quran dan Hadist adalah benar.

Kita meyakini akan adanya alam kubur serta fitnah kubur. Fitnah kubur, yaitu beberapa pertanyaan yang ditanyakan malaikat pada si mayat tentang keimanannya. Kita mengimani bahwa yang shalih akan mendapat nikmat dalam kubur, sedangkan yang dzalim akan mendapatkan siksa dalam kubur.

f. Iman pada Qadar Baik dan Buruk

Kita mengimani qadar (takdir) yang ditetapkan oleh Allah baik itu yang baik maupun yang buruk, yakni berupa ketetapan yang ditetapkan oleh Allah untuk seluruh makhluk-Nya.

Iman pada qadar Allah itu ada empat tingkatan yaitu:

Ilmu, mengimani bahwa Allah Mahamengetahui atas segala sesuatu baik yang telah terjadi dan yang akan terjadi, ilmu-Nya azali dan abadi. Allah Mahatahu tanpa pernah tidak tahu, dan Allah sama sekali tidak lupa dengan apa yang diketahui-Nya.

Kitabah, mengimani Allah telah mencatat di Lauh Mahfuzh apa yang terjadi sampai dengan hari kiamat.

Masyiah, mengimani bahwa Allah telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi, tidak ada sesuatu apapun yang terjadi tanpa kehendak Allah. Apa yang Allah kehendaki itulah yang terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi.

Khalq, adalah mengimani bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.

Dari empat tingkat keimanan pada takdir ini, kita tahu bahwa segala perbuatan dan tingkah laku dari makhluk Allah adalah dalam pengawasan serta tidak lepas dari kehendak Allah. Akan tetapi kita juga mengimani bahwa, Allah memberikan kehendak dan kemampuan pada Makhluk di dalam perbuatannya.

...فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِينُكُمْ... (223)

Artinya:

“...maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai...” (Q.S. Al-Baqarah: 223).

Maka sungguh pelaku maksiat adalah atas pilihannya sendiri akan takdir Allah dan bukan karena takdir Allah dia dipaksa bermaksiat.



BAB III

MATERI PENDIDIKAN AKIDAH HAMKA

A. Biografi HAMKA

Sedikit dari biografi beliau adalah (Rusydi HAMKA, 2016:19-23) Nama lengkap HAMKA adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah sedang nama yang diberikan oleh ayah beliau adalah Abdul Malik, orang sering menyebut beliau dengan sebutan nama pena beliau HAMKA. Beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada tahun 1908 bertepatan pada tanggal 17 Febuari atau 14 Muharram 1326 Hijiriah. Beliau wafat pada umur 73 tahun bertepatan dengan hari jumat jam 10 menit 41 pada tanggal 24 juli 1981 atau 22 Ramadhan 1401 H, napas terakhir Beliau dihembuskan di Rumah Sakit Pudas Pertamina.

Nama Ayah Beliau adalah DR. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, yang mana ayah beliau ini lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Sedang Ibu HAMKA bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang digelari dengan sebutan Bagindo Nan Batuah.

Ayah beliau adalah pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” yang didirikan pada tahun 1906 setelah Haji Rasul pulang dari Tanah Suci. Sedang semasa muda Ibu beliau adalah seorang guru tari, nyanyi dan pancak silat. Ibu beliau Siti ShafiyahTanjung merupakan Istri ketiga dari Haji Rasul, yang mana dari pernikahan ini mereka dikaruniai empat keturunan, yaitu, HAMKA, Abdul Kudud, Asman dan Abdul Mufthi. Beliau terlahir dari keluarga yang religius, dapat dilihat

dari ayah beliau yang merupakan tokoh pergerakan Islam di Minangkabau pada tahun 1900-an.

Pada usia 6 tahunan HAMKA dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang, yang kemudian pada usia 7 tahun beliau dimasukkan kedalam sekolah desa sedang pada malam hari beliau belajar mengaji dengan ayah beliau sendiri. Sejak tahun 1916 (8 tahun umur HAMKA) sampai tahun 1923 Dia telah belajar agama Islam pada sekolah-sekolah Diniyah dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang yang dipimpin oleh Haji Rasul, yang merupakan Ayah beliau sendiri.

B. Karya-Karya HAMKA

Adapun Diantaranya karya-karya HAMKA(Rusydi HAMKA, 2016: 390-396) adalah sebagai berikut:

1. Khatibul Ummah jilid I
2. Khatibul Ummah jilid II
3. Khatibul Ummah jilid III
4. Si Sabariah (1928)
5. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq) (1929)
6. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
7. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
8. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
9. Hikmat Isra` dan Mi`raj
10. Arkanul Islam (1932) di Makassar

11. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka
12. Majalah Tentar (4 nomor) (1932) di Makassar
13. Majalah Al Mahdi (9 nomor) (1932) di Makassar
14. Mati Mengandung Malu (salinan Al Manfaluthi) (1934)
15. Di Bawah Lindungan Ka`bah (1936)
16. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
17. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
18. Tuan Direktur (1939)
19. Di Jemput Mamaknya (1939)
20. Keadilan Ilahi (1939)
21. Merantau Ke Deli (1940)
22. Terusir (1940)
23. Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940)
24. Cemburu (Ghirah) (1949)
25. Tashawwuf Modern (1939)
26. Falsafah Hidup (1939)
27. Lembaga Hidup (1940)
28. Lembaga Budi (1940)
29. Buku nomor 25-28 kemudian dibukukukan menjadi satu menjadi sebuah buku yang bernama MUTIARA FILSAFAT oleh penerbit WIJAYA, Jakarta, 1950)
30. Majalah Semangat Islam (1943)

31. Majalah Menara terbit sesudah revolusi 1946 di Padang Panjang
32. Negara Islam (1946)
33. Islam dan Demokrasi (1946)
34. Revolusi Fikiran (1946)
35. Revolusi Agama (1946)
36. Merdeka (1946)
37. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946)
38. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
39. Di Dalam Lembah cita-cita (1946)
40. Sesudah Naskah Renville (1947)
41. Pidato Pembelaan Pristiwa Tiga Maret (1947)
42. Menunggu Beduk Berbunyi (1947)
43. Ayahku (1950)
44. Mandi Cahaya di Tanah Suci
45. Mengembara di Lembah Nyl
46. Di Tepi Sungai Dajlah (ketiga buku nomor 44-46 di tulis sekembalinya dari Haji ke-2 Beliau)
47. Kenang-Kenangan Hidup I
48. Kenang-Kenangan Hidup II
49. Kenang-Kenangan Hidup III
50. Kenang-Kenangan Hidup IV

51. Sejarah Ummat Islam Jilid I samapai dengan Sejarah Ummat Islam Jilid IV (ditulis sejak 1938-1955)
52. Pedoman Mubaligh Islam. Cetakan I (1937); Cetakan II (1950)
53. Pribadi (1950)
54. Agama dan Perempuan (1939)
55. Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad (1952)
56. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
57. 1001 Soal-Soal Hidup (1950)
58. Pelajaran Agama Islam (1956)
59. Empat Bulan di Amerika Jilid I (1953)
60. Empat Bulan di Amerika Jilid II (1953)
61. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (pidato di Kairo, 1958. Untuk DR. Honoris Causa)
62. Soal Jawab (1960)
63. Dari Pembendaharaan Lama (1963)
64. Lembaga Hikmat (1953)
65. Islam dan kebatinan (1972)
66. Sayid Jamaluddin Al Afghani (1965)
67. Espansi Ideologi (1963)
68. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandnag dari Segi Islam (1968)
69. Falsafah Ideologi Islam (1950) ditulis setelah pulang dari Mekkah
70. Keadilan Sosial dalam Islam (1950) ditulis setelah pulang dari Mekkah

71. Di Lembah Cita-Cita (1952)
 72. Cita-Cita Kenengaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970)
 73. Studi Islam (1973)
 74. Himpunan Khotbah-Khotbah
 75. Urat Tunggang Pancasila (1952)
 76. Bohong di Dunia (1952)
 77. Sejarah Islam di Sumatra
 78. Doa-Doa Rasulullah SAW (1974)
 79. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970) dari majalah Panji Masyarakat
 80. Pandangan Hidup Muslim (1960)
 81. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
 82. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
 83. Tafsir Al-Azhar Juz' I sampai dengan Tafsir Al-Azhar Juz'XXX.
- C. Pendidikan Akidah Menurut HAMKA

Dalam pendidikan Islam yang sangat luas itu, sesungguhnya ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu unsur jiwa dan raga manusianya. (Sarjono, 2005:135).

Unsur jiwa dan raga ini kemudian diterjemahkan menjadi Akhlak, Akal, dan Jasmani. Membentuk ketiga hal ini adalah tujuan dari pendidikan Islam.

Pada hakikatnya pembentukan itu tak akan pernah tercapai, apabila tak memiliki landasan keimanan di dalamnya. Karena akan jadi sia-sia pembentukan itu tanpa nilai-nilai keimanan menyertai dan melandasinya.

HAMKA (2019:25) dalam bukunya *Penuntun Jiwa* menyebutkan pentingnya Akidah ini dengan kata “Janganlah engkau menghembuskan napas yang penghabisan, melainkan dalam Islam.”

Maka muncullah Pendidikan Akidah, yaitu pendidikan Islam yang difokuskan pada kajian Ketuhanan dan Keimanan. Inti dari pendidikan Akidah itu sendiri adalah Tauhid. Sedangkan sumber dan alat belajarnya dari Pendidikan Akidah itu ialah wahyu dan akal (HAMKA, *Pelajaran Agama Islam Jilid 1*, 2018: 11). Wahyu yaitu sumber yang berasal dari Quran dan Sunnah, sedangkan akal adalah sebagai pencernanya yang menghasilkan kebenaran nantinya.

Tauhid Diartikan sebagai pernyataan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan alam seisinya diperintahkan oleh satu Pengatur, menurut satu aturan serta segala yang ada ini tunduk pada undang-undang yang satu yaitu Allah SWT. (HAMKA, *Pelajaran Agama Islam 1*, 2018:50).

Pendidikan itu harus didasari kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kekuasaan ada lagi kekuasaan yang maha besar, itulah Tuhan. (HAMKA, *lembaga hidup*, 2018: 304).

Ungkapan yang demikian dari HAMKA menerangkan bahwa Pendidikan Akidah itu adalah asas yang utama dalam seluruh rantai pendidikan. Sebab tanpa adanya

nilai keagamaan dalam jiwa seseorang akal belum tentu dapat menjamin keselamatan.

D. Sumber dan dasar pendidikan akidah menurut HAMKA

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber pendidikan akidah itu ialah wahyu yaitu Quran dan Hadist.

Berikut beberapa penjelasan mengenai dasar pendidikan keimanan:

1. Al-Quran

Dalam bukunya Pelajaran Agama Islam terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menjadi dasar suatu pendidikan keimanan dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang berada didalam buku tersebut. Salah satu contoh ayat Al-Quran yang menjadi dasar materi pendidikan keimanan adalah Q.S An-Nisa 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apabila diterjemahkan:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Juga Al-Baqarah 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَيْتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia:

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.” (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali

Dalam Tafsirnya HAMKA menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri terlebih dahulu memang yakin bahwa Dia memang utusan Allah. Rasulullah percaya sungguh kepada seluruh tugas yang dipikulkan kepada dirinya itu. Maka sekali-kali tidak berubah sikap hidupnya diwaktu dihinakan musuh-musuhnya di Makkah dengan dengan masa dia telah mencapai kekuasaan tertinggi di Madinah. Maka oleh karena mereka telah percaya sebulat-bulatnya kepada Allah, maka

merekapun percaya bahwa Allah itu mengutus Malaikatnya, dan kitabNya, serta Rasul-rasulNya pun mereka percayai pula.

2. Hadist

Sumber kedua dari materi pendidikan keimanan dalam buku karya HAMKA adalah Hadist Rasulullah. Karna memang dalam agama Islam yang menjadi dasar ilmu selain Al-Quran adalah As-sunnah. Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada banyak terdapat Hadist dalam materi pendidikan keimanan, salah satu contohnya adalah:

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan Laailaahailallah”, sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan” (HR. Bukhari dan Muslim).

E. Ruang lingkup pendidikan akidah menurut HAMKA

Dalam banyak karyanya yang membahas tentang materi keimanan, tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup iman menjadi berapa bagian, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup iman dalam penyajian data yang berada di buku karangannya HAMKA meliputi pengucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan pembuktian melalui perbuatan dan amal shaleh.

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup iman tersebut

1. Pengucapan dengan lisan

HAMKA menjelaskan dalam kitab tafsir al-Azhar, bahwa iman adalah ucapan (al-qawl) dan perbuatan (al-amal), sehingga didefinisikan iman itu “Iman itu adalah kata dan perbuatan, lantaran itu ia bisa bertambah dan berkurang. Jika perkataan iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berpikir kata setengah ahli Islam, “iman itu ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa ‘amalun). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota.

Firman Allah SWT:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ١٤

Artinya:

“orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujarat: 14).

Adapun dari hadist Nabi:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ,,anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan “Laailaahailallah”, sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan”.

Dari penjelasan Diatas jelas bahwa pangkal dari keimanan seseorang adalah pengucapan dari lisan, berawal dari situ kemudian tingkatan keimanan akan berlanjut terhadap keyakinan didalam hati dan juga dengan pembuktian melalui tindakan yang nyata. Karna iman tidak cukup dengan hanya kita mengucapkan dua kalimat syahadat. Seperti contoh, seumpama orang-orang kampung didalam masyarakat mereka agama yang telah menjadi sebahagian daripada kehidupannya sehari-hari. Tiba tiba pindahlah mereka ke kota. Maka kian sehari kian tanggal dan tanggalah agama itu daripada dirinya, karena orang dikiri kanan nya sudah berubah sama sekali dari pada yang dipergaulinya dahulu. Dan agama yang dikerjakan hanya karena turut-turutan (taqlid) amat takut akan ujian akal. Dia lekas sekali murka dan menuduh “keluar dari agama” kalau ada orang menyatakan pikiran yang berbeda daripada apa yang diterimanya daripada guru-guru dan nenek moyangnya.

Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan “aku percaya” dan “aku menyerah dengan segala senang hati” adalah ucapann serta merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakan nya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya, sampai selanjut mungkin.

Jauh benar lah perbedaan arti “percaya (iman)” dengan “menurut sajalah” sebab iman adalah pendapat sendiri, didalam perjalanan hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti sehingga insaf kelemahan diri dihadapan kebesaran Yang Maha Besar. Adapun “percaya sajalah” adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang diterimas dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Oleh karena itu kita tidak bisa hanya beriman dengan keyakinan “percaya sajalah” tanpa ada keyakinan disertai amalan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

2. Keyakinan dalam hati

Iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus di ikuti oleh perbuatan, salah satunya adalah mendirikan shalat. Apabila orang yang mengucapkan dengan lisan, sedangkan Dia tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik. Amal perbuatan apakah ia dapat mempengaruhi imannya atau tidak dan apakah dengan amal perbuatannya yang durhaka apakah ia masih disebut seorang mukmin ataukah Dia bukan orang muslim? apabila seseorang membenarkan di dalam hati, dan mengucapkan dengan lisan, tetapi tidak dibarengi dengan amal perbuatan yang baik. Maka orang itu masih dalam keadaan muslim tetapi ia bukan disebut orang mukmin.

Kalau kita percaya kepada Allah, tentu kita cinta kepada-Nya, tentulah kita sudi berkorban, menurut yang terpakai Dialam ini adalah cinta palsu. Apakah la terhadap Allah, niscaya itu adalah iman palsu.

Didalam agama Islam kita menganal bebrapa tingkatan dalam Islam, dan tingkatan tertingginya adalah Ihsan, ihsan adalah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Dia namun Dia tetap melihat engkau. Dalam satu kesatuan bahwa uratnya ialah iman, pohonnya Islam, dan disiram terus supaya subur dengan ihsan. Apa sebab iman dikatakan uratnya? Memang karna tidaklah orang suka mengerjakan amal, yaitu Islam kalau hatinya sendiri belum percaya. Maka tidak diterima Allah amal orang yang munafik, sebab hatinya sendiri tidak percaya, meskipun Dia sembahyang.

Keyakinan didalam hati seorang muslim, pada dasar nya akan mempengaruhi juga terhadap kualitas keimanan yang akan menjauhkan diri dari segala hal yang dibenci oleh Allah SWT. Oleh karena itu keyakinan iman didalam hati seorang muslim tidak akan bisa terlepas dari satu kesatuan kualitas keimanan seseorang tersebut.

3. Keyakinan dengan perbuatan

Mengaku saja kepada Allah padahal tidak mengikuti perintah-Nya atau tidak menjalankan isi Al-Quran, atau tidak mengikuti sunnah Nabi, kalau kita pikirkan mendalam bukan lah iman lagi dan halusnya bukanlah Islam.

Mengaku kepada Allah, apakah keberatan mengerjakan perintah-Nya?
Mengaku percaya kepada Allah apakah keberatan menghentikan larangan-Nya?

Mengaku diri seorang Islam padahal tidak mengerjakan shalat lima waktu.
Cobalah fikirkan, benarkah pengakuan itu? Mengaku seorang Islam padahal enggan mengeluarkan zakat? Apa sebab? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Allah? Mengaku diri seorang Islam padahal enggan melakukan puasa ramadhan. Apa sebabnya? Bukankah itu lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain dimulit, lain dihati?

Ini pertanda bahwa pengakuan belum betul, kepercayaan belum duduk, artinya iman belum ada! Kalau iman belum ada niscaya Islampun belum ada. Dari yang telah tahu, tahu menimbulkan percaya, percaya menimbulkan tunduk dan menurut maka timbullah amalan yang dikerjakan oleh anggota lahir. Kalau hati telah tunduk diiringi dengan perbuatan, berhasilah apa yang dimaksud dengan iman dan Islam. Suatu perbuatan kalau tidak dikerjskan tandanya hati belum mau. Kalau hati belum mau, tandanya syahadat yang disebut-sebut itu, hanya dari mulut saja, tidak dari hati.

Sebagaimana yang Allah firmankan didalam Q.S An-nur:47:

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan mereka berkata: “Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami mentaati (keduanya).” kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”.

F. Tujuan pendidikan akidah menurut HAMKA

Adapun tujuan pendidikan Akidah menurut HAMKA itu sama seperti tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi Abdullah atau hamba Allah.

Yang mana didalamnya merangkap pemaknaan sebagai khalifatullah (perwakilan Allah untuk mengatur urusan dunia atau diperseingkat menjadi pemimpin makhluk Allah lainnya di dunia), abdullah yang Ihsan (menjadi hamba Allah dengan sebenar-benarnya keyaikinan hingga mencapai pemaknaan Ihsan),

G. Materi Pendidikan Akidah HAMKA

1. Iman pada Allah
 - a. Proses Pencaria Tuhan

Manusia pada dasarnya telah memiliki akal pikiran yang berguna untuk berpikir mengenai dunia disekitarnya dan menanggapi setiap kejadian yang ada di sekitarnya. Maka tak heran manusia pada zaman dahulu memandang persoalan yang ada disekitar alam dengan akalnya.

Sampailah pemikiran mereka tentang alam itu pasti ada yang mengaturnya, sebuah kekuatan yang Mahakuasa sehingga dapat meneggelamkan matahari, menurunkan hujan dan penyebab kematian. Maka menyimpulkanlah mereka itu

tentang kekuatan itu dengan sebutan Dewa, roh leluhur, Tuhan dan sebagainya. Maka akal yang berpikir dan berfilsafat mengenai kekuatan yang ada itu menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang MahaKuasa, dan itu semua merupakan murni dari akal manusia. Demikian fitrah manusia berpikir dan mencari akan Tuhannya (HAMKA, Pelajaran Agama Islam jilid 1, 2008:1-25).

Sungguh awal fitrah manusia itu memahami dan meyakini adanya kekuatan yang tidak nampak (Ghaib) kemudian memahami ada kekuatan yang MahaKuasa dari yang tak nampak yang selanjutnya disembah dan diyakini manusia sebagai Tuhan.

Maka disembahlah oleh manusia itu ruh pada benda-benda, kemudian berkembang pemahaman itu dan menyembahlah mereka pada ruh nenek moyang mereka yang melindungi mereka. Namun benda-benda itu hancur dan nenek moyang mereka mati tanpa kuasa. Demikian majulah pemikiran tentang Yang Kuasa itu pada penyembahan matahari, karena dirasa matahari menjadi sebab kehidupan, namun matahari terbenam juga, dia tak MahaKuasa. Demikian disembahlah bulan namun bulan pun terbenam juga dia menuruti sebuah aturan yang dibuat sosok Yang MahaKuasa itu. Maka sampailah pemikiran manusia pada dewa-dewa yang berkuasa pada bidang-bidangnya, ada yang menciptakan, ada yang menjaga, ada yang membinasakan, tapi akal akan berpikir tidaklah MahaKuasa jika hanya menguasai satu bidang saja, maka bukanlah Tuhan namanya dan bukan MahaKuasa pula namanya yang demikian itu. Demikian hati dan akal itu mengarah bahwa ada Yang Maha Ada ada Yang MahaKuasa dan Dia Tunggal

dan tak ada yang setara dengan Dia. Dia itu Allah(Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:1-26).

Maka ujung dari jalan pencarian Tuhan itu adalah bertemunya pengertian dan tanda adanya yang Kuasa itu, maka Akal dan Hati manusia menuju pada perwujudan itu, kemudian barulah Akal tunduk (Islam) pada yang MahaKuasa itu (HAMKA, Pelajaran Agama Islam jilid 1, 2008:26).

b. Iman, Akal, dan Taqlid

Akal ada untuk memperkuat Iman (keyakinan) dan Islam (ketundukan) pada Allah. Demikian apabila Akal itu beriringan disertai didalamnya Iman dan Islam pada Allah maka menjadilah akal itu berkembang dan tumbuh karena telah Iman dan Islam pada kehadiran Allah. Semakin banyak Ilmu yang digunakan akal untuk berpikir dan bertambah pula perjalanan akal. Sebab demikian itu menjadikan semakin tinggi martabat Iman dan Islam seseorang.

Iman dan Islam itu hendaknya datang dari akal. Bukan hanya ikut-ikutan (taqlid). Maka Iman dan Islam yang Taqlid itu akan mudah luntur karena tidak ada pemahaman didalamnya, maka bila dia beriman hanya sekedar karena lingkungannya adalah orang-orang beriman, jika dia pindah ke kota dimana lebih banyak mereka yang tidak beriman maka akan luntur keimanannya itu disetiap harinya, semakin luntur dan akhirnya sirna (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:27-28).

Demikian seharusnya Iman(percaya, keyakinan) dan Islam(tunduk, menyerahkan diri) pada Allah itu merupakan akhir dari perjalanan Akal mencari keberadaan Tuhannya yaitu Allah. Maka akan tinggi martabat Iman itu dan kuat Iman itu mengakar pada seseorang yang beriman dengan berpikir.

Itu pula sebabnya nabi Muhammad pernah bersabda dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan Tirmidzi yang berbunyi:

"وَمَا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ"

“Tidaklah Allah jadikan satu Makhluk pun yang lebih mulia atas dirinya Akal”.

Maka muncullah tiga jalan untuk mengenal Allah tiga jalan itu adalah:

a) Perasaan

Bila seseorang lebih memandang sesuatu dari segi perasaan maka ia akan menjadi seniman. Maka bila dia cenderung pada bidang seni dan keindahan cobalah pandang lah Allah dari alam-Nya yang indah itu. Tidaklah alam itu serta merta tercipta melainkan ada yang mencipta Dialah Allah yang Maha Indah dan Lagi Menyukai keindahan.

b) Pikiran

Jika seseorang lebih condong pada pikirannya maka berpotensi ia menjadi ahli pikir atau filsuf. Maka pandanglah Allah itu dengan merenungi segala

undang-undangnya di alam raya ini. Tak akan panas api tanpa Allah, tak akan jatuh benda setelah dilempar keatas tanpa Allah, tak ada ketetapan dan keteraturan tanpa ketetapan dan aturan dari Allah. Maka sungguh Dialah Allah yang Maha Pengatur lagi Maha Bijaksana.

c) Kemauan

Maka bila seseorang itu lebih condong padanya perihal kemauan maka ia akan berpotensi menjadi orang besar yang membawa perubahan. Demikian maka jika kemauan yang lebih condong maka mendekatlah pada Allah dengan tasawuf. Maka merenungkan serta mengenal diri melalui latihan hati untuk mengarahkan Iradah (keinginan) pada Allah. Tasawuf bertujuan melepaskan sifat kebendaan pada diri manusia dan membentuk sifat kerohanian dalam diri manusia itu. Kerohanian itu adalah perwujudan dari pemahaman bahwa ada Yang Maha Kuasa yaitu Allah.

Tidaklah menjadikan seorang bertasawuf itu padanya meninggalkan tanggung jawabnya pada orang sekitarnya karena dia telah meniggalkan kebendaan pada dirinya. Melainkan bertambah lah semangatnya dalam menjalani kehidupan dan berusaha mencari rezeki itu semata-mata demi mendekat pada Allah.(Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:32-45)

c. Wujud

Allah itu ada dan Maha Ada untuk menjelaskan perihal demikian maka muncullah empat dalil(bukti) dari akal tentang adanya Allah itu:

a) Dalil Kejadian (asal)

Manusia melihat alam disekitarnya sejak dilahirkan, maka muncullah pertanyaan siapa yang menciptakan alam itu?

Demikian bekerja lah manusia dengan akal nya dibangunnya rumah, pakaian, pengairan dan makanan. Maka mengenallah manusia bahwa ada asal dari sesuatu tidak terkecuali dunia yang sudah ada itu. Demikian manusia berpikir dan sampailah pemikiran itu bahwa ada yang Maha Dahulu yang Maha Ada sebelum adanya benda-benda itu dan sebelum adanya alam itu itulah Dia yang Maha Kuasa Dialah Tuhan, Dialah Allah.

b) Dalil Peraturan dan Pemeliharaan

Dilihatlah manusia olehnya alam itu, ada yang mengaturnya.

Tatkala melihat matahari bergerak berputar, ketika matahari terbit jadilah siang ketika terbenam datanglah malam. Dilihatnya oleh manusia bintang-bintang yang tersusun beraturan hingga dapat menjadi petunjuk arah perjalanan ditengah lautan. Dilihatnya oleh manusia itu hujan yang menyirami hutan, memberi yang haus kepuasan, dan menjadikan alam tidak kekeringan.

Maka akal manusia akan berpikir adakah kekuatan yang mengatur itu? adakah kekuatan yang memelihara alam itu?

Maka tersebutlah “Allah”.

c) Dalil Gerak

Maka dilihatlah gerak benda yang jatuh itu akan selalu kebawah, tercipta karena gravitasi lalu siapa yang mengatur gravitasi itu?

Dilihat pula bahwa benda angkasa yang banyaknya itu berputar bergerak dan tak menabrak satu sama lainnya, maka siapa pula yang menggerakkan semua itu?

Lalu ada aturan bahwa yang berat akan tenggelam dan ringan akan mengambang, lalu dilihatkan bumi yang besar dan berat namun mengambang diangkasa, siapa yang mengejinkan hal itu?

Maka berteriaklah hati dan pikiran “Allah”.

d) Dalil Kejadian (kehendak)

Dahulu kita tak ada, lahirnya kita pun bukan kehendak kita, terciptanya langit, bumi matahari pun siapa yang mengkhendaknya?

Maka muncul pertanyaan tentang siapa asal semua itu dan siapa yang mengkhendaki semua itu maka muncullah Allah. (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:55-59)

Lalu muncullah pertanyaan jika Allah ada mengapa dia tak nampak?

Lihatlah kalong ketika malam jernih penglihatannya namun ketika siang oleng matanya melihat sekitarnya karena terlalu binar mentari itu. itu baru matahari. Lalu bagaimana dengan cahaya Ketuhanan.

Adapun cahanya Ketuhanan itu begitu binar hingga tidak ada penghalang darinya bahkan atom dan zarroh. Maka saking binarnya cahaya Ketuhanan itu maka tak Nampaklah oleh manusia wujud Tuhan itu, hal demikian karena kelemahan indra penglihatan manusia yang tidak sanggup untuk memandang Tuhannya (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:73-75)

Maka Dia adalah Allah yang Maha Nyata dan semua yang nyata itu bersal dari Allah.

d. Dialah yang Dahulu

Dimaksud dengan Dia yang Dahulu memiliki persamaan tentang Qadim nya Allah dalam sifat duapuluh yang diartikan Dialah Allah yang Dahulu tidak berpermulaan.

Maka apabila telah yakin bahwa wujud Allah itu ada, sedangkan dialah awal yang ada maka mustahil bagi Allah ada yang mendahului Diri-Nya(Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:76)

e. Dialah yang Akhir

Allah adalah yang Akhir tidak berkesudahan. Maka Allah itu kekal. Dia bukanlah badan yang akan mati, dan bukan pula materi yang akan hancur Dia tetap dan segalanya selain diri-Nya akan binasa kecuali diri-Nya.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Segala sesuatu akan binasa, kecuali wajah-Nya. Bagi-Nyalah hukum dan kepada-Nya kamu semua akan dikembalikan,”(Q.S. al-Qashash:88)

Lalu muncullah pertanyaan lalu bagaimana dengan keabadian manusia di dalam surga nanti, samakah dengan keabadian Allah?

Maka sungguh bedalah Khulud (kekekalan) yang dianugerahkan dan kekekalan yang dimiliki sejak awal. Sungguh manusia lahir, tumbuh kemudian mati, kemudian dihidupkan kembali, dan padanya manusia itu kekekalan di dalam surga sebagai anugerah berkat upayanya di dunia dahulu.

Sedangkan Allah milik-Nyalah sifat Kekal itu karena Dia adalah Tuhan. Tidak akan akal waras menerima bahwa Tuhan tidak kekal (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:79-81). Tak ada Sesuatu yang Menyerupai-Nya

Perbedaan pencipta dan yang dicipta sudah pasti adanya. Akal tidak akan sulit merenungkan yang demikian itu karena sudah pasti tidak ada persamaan Khalik dengan makhluknya.

Maka tatkala dikatakan Allah itu melihat, mendengar hidup dan sebagainya, maka tak samalah sifat-sifat Allah itu dengan makhluknya. Persamaan itu mustahil.

Jelaslah bahwa Allah bukan alam dan alam bukan Allah sehingga tak serupa zat Allah itu dengan Makhluaknya. Tak mampulah akal ini mengungkapkannya, karena akal itu pun adalah alam (mahluk Allah) bagaimana memikirkan zat Allah jika menggunakan sesuatu yang tidak bisa menyamai Dia. (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:82-85)

f. Kaya

Segala sesuatu adalah ciptaan Allah, dan segala sesuatu itu pula ada dalam penguasaan-Nya. Maka milik Allah lah segala yang ada di alam ini bahkan nyawa itu bukan pengecualian. Maka Dialah Allah yang Maha Kaya yang tak ada sesuatu apapun di dunia selain milik-Nya. (Pelajaran Agama Islam Jilid 1, HAMKA, 2018:88-89)

g. Wahdaniyah (ke-Esaan yang Mutlak)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (4)

“1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Maka jika kita mengimani dan meyakini bahwa Allah itu Pencipta dan Pengada maka tak akan sampai akal itu untuk menyekutukan Allah.

Sebagian manusia menjadikan dewa-dewa sebagai Tuhan mereka, di sembahlah dewa yang satu sebagai yang mencipta, dewa yang kedua sebagai yang memelihara, dewa ketiga sebagai yang menghancurkan. Maka setiap dewa itu berkuasa atas satu hal namun tak kuasa atas kuasa yang dimiliki oleh dewa lainnya, lalu bagaimana mereka disebut dengan yang MahaKuasa jika Mereka tidak berkuasa atas Kuasa satu dan Lainnya.

Maka akal akan mengumpulkan renungannya dan berujar bahwa tak mungkin akan ada dua Tuhan sebab tak akan masuk dalam akal bahwa MahaKuasa ada lebih dari satu. Jika MahaKuasa lebih dari satu maka tiadalah MahaKuasa itu. Demikian akal berujar kembali Allah dia Satu dan Maha Esa diri-Nya (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:91-100).

h. Qudrat, Iradat dan Hikmat

Qudrat itu artinya kekuasaan yang mutlak sedangkan pada makhluk-Nya qadar itu pembatasan. Demikianlah Allah yang berqudrat, MahaKuasa atas segala sesuatu itu. Tiada apapun yang dapat membatasi qudrat Allah itu Allah lah yang Mengatur bukan Allah yang diatur.

Qudrat itu diiringi dengan Iradat (kehendak). Maka apa yang diciptakan oleh Allah, yang akan dilakukan oleh diri-Nya semua itu sesuai dengan Kehendak milik Allah. Maka tak ada yang dapat memaksakan kehendak atas Allah dan hanya

Allah lah yang dapat memaksakan kehendaknya pada makhluk-Nya, (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:120-125).

Sungguh Qudrat dan Iradat Allah itu terjadi dengan Hikmat Allah. Karena bagaimana Dia menetapkan segala sesuatu tanpa adanya kebijaksanaan (Hikmat) milik-Nya. Maka mustahil pada yang MahaKuasa itu tidak memiliki Hikmat (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:126-128).

i. Al-Hayat

Jikalau dilihat dari segenap yang wujud (ada) itu hidup dalam tingkat-tingkat dan martabat. Maka kehidupan pada benda beku adalah yang paling samar sedang Hidup milik Allah adalah yang MahaSempurna, dialah yang Mahahidup dan dari Diri-Nya lah segala yang Hidup (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:130-132).

j. Al-Ilm

Ilmu Allah itu meliputi apa yang akan terjadi, yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, meliputi lahir dan batin, meliputi pula ilmu Allah itu akan segala yang ada di Dunia ini dan segala apa yang terjadi di Akhirat kelak.

Maka bagi Allah Ilmu, yang tak bermula dari ke-jahilan. Karena Allah sendirilah sumber dan asal dari seluruh Ilmu itu (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:133).

Pendengar, Melihat, dan Perkataan.

Maka menjadi milik dan berasal dari Allah lah pendengaran, penglihatan dan perkataan itu. Allah mendengar segala sesuatu, tanpa ada batas jarak, volume bahkan suara maka tidak ada batasan bagi Allah dengan apa yang di dengar-Nya. Allah melihat segala sesuatu, tidak membutuhkan Allah dengan cahaya untuk melihat karena Allah sendirilah asal ujudnya cahaya itu maka penglihatan Allah tak terbatas baik itu dekat, jauh, kecil besar semuanya tak lepas dari pengawasan Allah. Allah adalah sumber dari pahamnya Makhluq dengan perkataan, maka tidak berhajat Allah dengan kata, bahasa, hurup dan simbol-simbol melainkan semua itu berasal dari Allah, dan sungguh diantara besarnya Kalimatullah itu adalah Kitab-kitab Allah yang di wahyukan kepada para Rasul. (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:135-140).

k. Asmaul Husna

Mengimani Allah dengan 99 namanya.

l. Mengenal Tuhan dengan Mengenal Sifatnya (hamba)

Dengan menerima kelemahan kita sebagai makhluk Allah hendaknya kita dapat mengimani Allah sebagai Tuhan kita. Untuk perkataan yang demikian muncullah sebuah kalimat dalam bahasa arab yang mahsyur dikalangan Sufi yaitu:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

“Siapa saja yang mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dirinya akan Tuhannya.” (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:149).

Maka dikutiplah oleh HAMKA (Pelajaran Agama Islam, 2018:149-150). tafsiran kalimat di atas dari Imam Ibnu Qayyim, yang menafsirkan Kalimat itu kepada 3 perkara:

Menerimalah kita akan kelemahan sifat-sifat kelemahan diri dan menerimalah kita akan Kekuatan yang ada pada Allah.

Mengenal Allah dengan segala sifat yang dimiliki oleh Allah, dan di anugrahkan sifat itu pada diri.

Mengenal Allah dengan merenung siapa kita. Dari awal mengapa kita ada, siapa kita hingga mengapa kita mati?

2. Iman Pada yang Gaib

Pada awal membaca Quran itu nampaklah surah Al-Baqarah dengan ayat awal-awalnya mengenai keimanan pada yang Gaib itu.

الْم ۞ (1)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

“Alif Lam Mim. Kitab-kitab itu tiada keraguan di dalamnya, petunjuk untuk orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan. Orang-orang yang beriman

kepada yang Gaib dan tetap mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami karuniakan pada mereka,” (Q.S. Al-Baqarah:1-3).

Maka sudahlah termasuk keimanan itu percaya pada adanya alam yang Gaib itu selain pada alam yang nyata. Jikalau tidak ada kepercayaan pada yang Gaib itu maka bukanlah Agama namanya.

Tersebutlah nama Allah “Rabbul Alamin” yang memiliki makna sebagai Tuhan dari segala alam. Kemudian terbagilah alam itu menjadi dua berdasarkan kewujudannya dengan panca indra kita (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:156-157).

Pertama, Alam Syahadah yaitu alam yang padanya dapat berinteraksi panca indra yang lima, yang dibawa kemudian pada akal untuk dicerna, ditimbang dengan akal tadi wujudnya.

Kedua, Alam Gaib yaitu alam yang dengannya indra yang lima menjadi tak berguna tidak mampu mencapainya, namunlah pula akal tak mampu menolaknya, sebab akal dan perasaan kerap kali menerima tentang adanya perkara, tidak menggunakan prantara pancaindra itu.

Maka disampaikan dalam Quran tentang adanya makhluk lain selain dari manusia itu, mereka adalah Malaikat dan Iblis.

Sebagaimana sebuah dialog yang diterangkan dalam Al-Quran tentang persoalan itu dengan rencana Allah untuk menciptakan Manusia sebagai

Khalifatullah di bumi. Kemudian para Malaikat itu semuanya menyampaikan pertanyaan yang ada di dalamnya sedikit sanggahan. “Apakah Tuhan hendak menjadikan atas bumi itu orang yang akan membuat kerusakkan di dalamnya dan menumpahkan darah?” Allah menjawab, “Bahwa Tuhan lebih mengetahui perkara yang tidak mereka ketahui.”

Maka diciptakanlah tubuh manusia itu dari tanah liat. Ketika telah selesai tubuh itu ditiupkan kedalamnya nyawa sehingga hiduplah Manusia itu.

Maka diperintahkan pada segenap malaikat itu untuk sujud pada manusia pertama itu (Adam) maka sujudlah mereka karena tunduk pada perintah Tuhannya, kecuali satu, dialah Iblis, “Aba Wastakbar” dia enggan dan menyombongkan diri.

Maka beralasan si Iblis dia tak sujud pada Adam karena dia dari Tanah sedangkan Iblis dari Api. Maka sungguh yang dapat dilihat oleh Iblis hanyalah wujud luarnya dia tak melihat bahwa dalam tubuh yang dari tanah itu ada ditiupkan didalamnya ruh kehidupan.

Walaupun Iblis hendak Sombong karena dia berasal dari Api, maka apa hebatnya Api itu?

Api, air, tanah, udara kesemuanya adalah anasir dari alam yang kedudukannya sama di dalam pandangan penciptanya. Maka nampaklah malaikat yang tercipta dari cahaya namun mereka tak menyombong satu pun.

Tidaklah berbeda penciptaan manusia itu dengan tumbuhan hewan dan benda-benda, semuanya dari Tanah. Namun pada manusia diberikan padanya nyawa, nampaklah nyawa itu dari luar serupa dengan binatang-binatang yang lain namun, nyawa yang ditiupkan oleh Allah itu pada manusia lebih tinggi derajatnya karena di dalamnya Akal, pikiran dan perasaan. Sehingga jelas berbedanya, dan itulah tanda Kemanusiaan (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:162-163).

Maka takdir manusia adalah lahir, tumbuh, berusaha, gagal, berhasil, dan Mati. Maka tidaklah yang mati hanyalah tubuh yang dari tanah itu sedang jiwa yang penuh dengan kerahasiaan itu terpisah padanya dan dibawanya segala perbuatan dan dosa yang dilakukan dengan tubuh itu sebagai pertanggung jawaban kepada Ilahinya.

Malaikat sebagai makhluk Allah yang pada mereka tugas-tugas yang telah ditentukan oleh Allah.

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

“...Dan mereka(Malaikat) mengerjakan apa yang diperintahkan,” (Q.S. An-Nahl: 50),

Maka tugas-tugas malaikat itu ditentukan oleh Allah untuk mengatur perjalanan alam ini. Oleh sebab zat malaikat itu bukanlah benda, dan

bukan pula jenis, maka bukanlah mereka laki-laki atau bukan pula mereka perempuan.

Maka diterangkanlah dalam Quran maupun Hadist tentang para Malaikat itu dan tugas-tugasnya:

- a. Jibril, sang malaikat pertama yang disebut juga penghulu para malaikat. Tugasnya yang paling utama adalah menyampaikan wahyu Allah pada para Nabi dan Rasul, yang nantinya disampaikan pada manusia.
- b. Mikail, Allah memberikan tugas pada Mikail untuk menjaga keteraturan di alam raya ini. Tugasnya itu dilakukan agar terjaganya segala sesuatu di alam itu sesuai dengan aturan Tuhannya.
- c. Izrail, populer juga dengan sebutan “Malaikat Maut”. Sesuai namanya malaikat ini bertugas mencabut nyawa dari jasadnya, bila telah ditetapkan kematiannya oleh Allah.
- d. Israfil, namanya tak disampaikan dalam Quran namun dijelaskan dalam Hadist-hadist. Tugas dari malaikat ini adalah meniup sangkakala, pertanda hari Akhir dan hari kebangkitan.
- e. Raqib dan Atid, ini adalah dua malaikat yang bertugas mencatat segala perbuatan baik dan buruk yang diperbuat, dikatakan, bahkan dipikirkan manusia. Maka mencatatlah dari padanya keburukan manusia oleh Atid, dan mencatat dari padanya kebaikan manusia Raqib, dan sungguh mereka berada di sisi kiri dan kanan manusia.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

“tiada perkataan yang diciptakan manusia, melainkan didekatnya ada Raqib dan Atid,” (Q.S. Qaf: 18).

- f. Munkar dan Nakir, adalah dua Malaikat Allah yang tugasnya adalah memberi pertanyaan pada ahli kubur ketika telah meninggalkan atas mereka sanak saudaranya dari makam mereka. Mereka menanyai seputar perbuatan selama hidup para penghuni kubur, baik ataukah buruk? Pada siapa penghuni itu bertuhan? Siapa pula Nabi mereka? Dan sebagainya. Maka terkuncilah lisan dari kebohongan. Bagaimana mungkin berbohong sedang jiwa pada fitrahnya membenci kebohongan, dan hanyalah jiwa manusia itu yang ditanya sedang tubuhnya telah tak berdaya.
- g. Malik, nama lain malaikat ini adalah Zabaniyah, malaikat yang menjaga Nerak, tempat segala siksa bagi hamba Allah yang ingkar dan berbuat keburukan. Maka sungguh siksa di dalamnya tak seorang pundapat membayangkan kebengisan siksa di dalamnya. Maka beruntunlah orang yang bertaubat.
- h. Ridwan, malaikat yang menjaga surga. Tempat manusia menerima ganjaran pahala dari amal perbuatannya selama di dunia, tak terbayang kenikmatan di dalamnya dan tak terkira rahmat Tuhan di dalamnya. Maka sungguh beruntunlah orang yang beramal sholeh.

Maka keimanan pada hal yang Gaib itu adalah mewakili Iman yang berbunyi “Iman pada Malaikat Allah” dalam rukun Iman yang enam. Tidaklah menjadikan keimanan pada yang Gaib itu melunturkan Iman melainkan akan memperkukuk tentang Iman kepada Tuhan yang Mahaada, Allah (Pelajaran Agama Islam jilid 1, HAMKA, 2018:183-188).

3. Iman Pada Kitab-kitab Allah

Kitab memiliki dua arti, yaitu perintah dan tulisan diatas kertas yang dijadikan buku, maka kitab suci itu masuk dalam Makna yang pertama (Pelajaran Agama Islam jilid 2, HAMKA, 2018:2).

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ

“...dan mereka yang beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada mu (muhammad) dan orang-orang yang beriman pada wahyu yang diturunkan kepada orang-orang sebelum engkau dan mereka yakin akan hari akhirat,” (Q.S. Al-Baqarah:4).

Maka tak menjadi lengkap keimanan kepada kitab Allah jika hanya pada Al-Quran saja maka haruslah mengimani pula dengan Kitab-kitab sebelum Quran.

Maka wahyu yang diturunkan pada para Rasul itu terkumpul dalam dua kumpulan yaitu Suhuf dan Kitab.

Suhuf adalah semacam lembaran-lembaran kecil. Diantara para Nabi yang memiliki Suhuf antara lain Nabi Adam, Nabi Syist, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Sementara itu terkumpul pula kumpulan yang lebih besar yang dinamai Al-Kitab, yaitu, Taurat pada Musa, Zabur pada Daud, Injil pada Isa, dan Quran pada Nabi Muhammad. (Pelajaran Agama Islam Jilid 2, HAMKA, 2018:3).

Intisari dari kitab itu sebenarnya satu, yaitu menyeru manusia untuk menyembah hanya pada Allah dan menjaga keselarasan pada masyarakat. Maka apabila didirikan Tauhid itu sebagai tali yang bersambung kepada Allah maka berdirilah dengan sendirinya tali pada Manusia itu Karena Tauhid itu menolak didalamnya kehancuran dalam masyarakat, serta keburukan didalamnya (Pelajaran Agama Islam, HAMKA, 2018:19).

Turunnya Quran sebagai sebuah wahyu dan perintah tidaklah langsung semuanya, melainkan berangsur-angsur. Diturunkannya permulaan pada 17 Ramadhan dari 41 usia nabi Muhammad. Diturunkannya di dalam gua hira, ayat yang paling permulaan turun itu ialah Al-Alaq.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,”Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Kemudian ayat yang penghabisan turun adalah 9 hari bulan Dzulhijah tahu ke-10 dari Hijrahnya, dalam keadaan beliau sedang mengerjakan haji akbar, atau Haji Wada, tepat pada usia nabi Muhammad 63 tahun dari umurnya, adapun ayat penghabian itu adalah.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (63)

“...Pada hari itu Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu, dan aku cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan aku relakan bagimu Islam sebagai Agama,” (Q.S. Al-Maidah:3).

Maka waktu penurunan wahyu itu selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari (Pelajaran Agama Islam Jilid 2, HAMKA, 2018:37-38). Dan jadilah Quran itu sebagai kitab suci penghabisan.

4. Iman pada Rasul-rasul Allah

Maka dijelaskan pada keterangan sebelumnya mengenai manusia memikirkan mengenai perkara di sekitarnya termasuk mengenai penciptaan alam dan semestanya, maka akal itu akan sampai pada batas-batas yang ada itu sehingga tidak mampu lagi memahaminya, maka demikian diutuslah pada manusia itu dari golongan manusia pula para Nabi dan Rasul sebagai penerang dan penjelas tentang persoalan ketuhanan dan gaib itu.

Mereka adalah para peria yang diangkat dari kalangan manusia yang memiliki di dalam diri mereka sifat-sifat yang harus ada demi menjadi pengarah keyakinan manusia, sifat-sifat itu antaranya adalah, mereka Shiddiq, jujur mengatakan apa yang benar adalah benar dan mengatakan yang salah sebagai salah itu semua karena mereka cinta pada prikemanusiaan dan taat kepada Allah. Mereka Amanah, yakni memegang dan memikul amanah yang merupakan kepercayaan besar dari Tuhannya untuk menjadi penuntun Manusia. Mereka Tabligh, mereka menyampaikan perintah tuhan sebenarnya, walau bertentangan dengan nafsu manusia tidak ada yang mereka tahan atau sembunyikan. Mereka fatanah, yaitu cerdas akal pikirnya, bijaksana tindakannya, sehingga dapat menyampaikan perkara dari Tuhannya dengan penjelasan yang paling mudah diterima kaumnya dan dapat pula mengatur kaumnya (Pelajaran Agama Islam jilid 2, HAMKA, 2018:86-87).

Mereka hanya manusia biasa, mereka makan, minum tidur dan menikah. Jika ditanya bedanya dengan manusi biasa maka itu terdapat dalam jiwa mereka

yang selalu disokong oleh kekuatan Ilahi sehingga lebih terhindar bagi mereka kesalahan-kesalahan.

Beriman pada mukjizat para Nabi dan Rasul itu termasuk pokok kepercayaan dalam Islam. Maka mukjizat itu adalah wujud dari keistimewaan para Nabi dan Rasul (Pelajaran Agama Islam jilid 2, HAMKA, 2018:90-91).

Sungguh Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, karena setelahnya tidak adalagi persoalan yang perlu dibahas, sebab manusia pada masa yang akan datang akalnyanya telah berkembang dan sudah banyak kitab-kitab Nabi yang menjelaskan persoalan-persoalan ketuhanan dan hubungan antar manusia maka menjadi tak perlu ada lagi Nabi lain untuk mengajak pada yang sudah ada itu (Pelajaran Agama Islam jilid 2, HAMKA, 2018:156-157).

5. Iman pada Hari Akhirat

Tidak percaya pada hari akhirat, artinya harus merombak seruh isi kepercayaan itu, yaitu percaya atau Iman kepada Allah artinya kepercayaan itu sirna samasekali. Sebab itulah kepercayaan pada hari akhirat itu adlah Agama. Tidak percaya pada hari Akhirat berarti tidak beragama.

Hidup kita di dunia ini akan berakhir, jiwa kita akan berpisah dengan tubuh kita dan berganti tempat dengan alam yang lain, maka yang demikian disebut kematian. Berpindahlah jiwa itu dengan apa yang ditanggungnya kepada alam Akhirat yang awal yaitu alam kubur, bertemu di dalamnya dua malaikat yang

menanyainya seputar amalnya, dan jiwa itu tak mampu akan dirinya berdusta (Pelajaran Agama Islam jilid 3, HAMKA, 2018:19-21).

Maka bilamana jasad manusia sebagai makhluk itu berakhir begitupun dunia juga memiliki ujung usianya, maka ujung usia dari dunia itulah yang disebutkan sebagai Kiamat. Demikianlah kematian manusia adalah Kiamat kecil sedang akhir dunia adalah Kiamat besar.

Maka diajarkanlah tanda-tanda mengenai hari Kiamat itu, diantaranya, ialah bila budak telah melahirkan tuannya, dan bilamana para pengembala kambing yang tertinggal pengetahuannya dahulu tiba-tiba mendirikan gedung-gedung bangunan yang bertingkat tinggi. Adapula tanda dalam hadist yang lain yaitu ketika waktu telah terasa cepat, seakan setahun hanya sebulan, dan sebulan hanya sepekan, sepekan seakan sehari sehari terasa sesaat, sesaat terasa hanya lewat saja. Adapun tanda yang lain yaitu ketika manusia telah tak dapat membedakan sumber dari hartanya entah halal entah haram, semua itu karena telah kacaunya keadaan saat itu, serta tanda lainnya munculnya banyak huru hara di bumi sebab kesombongan manusia itu sendiri yang benci dan tak mau mengalah (Pelajaran Agama Islam jilid 3, HAMKA, 2018:52-55).

Adapun juga dijelaskan dalam hadist-hadist Nabi mengenai tanda-tanda kiamat itu di antaranya adalah turunnya Nabi Isa a.s. ke bumi kembali untuk menegakkan Tauhid sekali lagi di bumi dan menegakkan pada umatnya yang sesat itu bahwa dia hanyalah Abdullah dan Rasul Allah bukan diri beliau itu penjelmaan

dari Tuhan. Kemudian munculnya Dajjal, seorang pembohong besar, yang mana sebelah matanya rusak (Awar), cerdik buruk, penipu, ada tanda kafir pada keningnya dan sangat mahir dirinya tentang alam, hingga karna maju sangat ilmu alamnya itu orang-orang akan salah sangka bahwa dia Tuhan, dia memiliki neraka sendiri dan surga sendiri, dia akan memutar balikkan Tauhid, dan akan memaksakan kekuasaannya pada dunia sekalian. Kemudian tanda berikutnya adalah terbitnya matahari dari barat, menunjukkan bahwa alam telah keluar dari skrup keteraturannya dan ia akan segera binasa, maka tak diterima taubat jika demikian telah terjadi, kemudian tanda berikutnya adalah munculnya binatang sebagaimana digambarkan dalam Quran surah An-Naml ayat 82:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

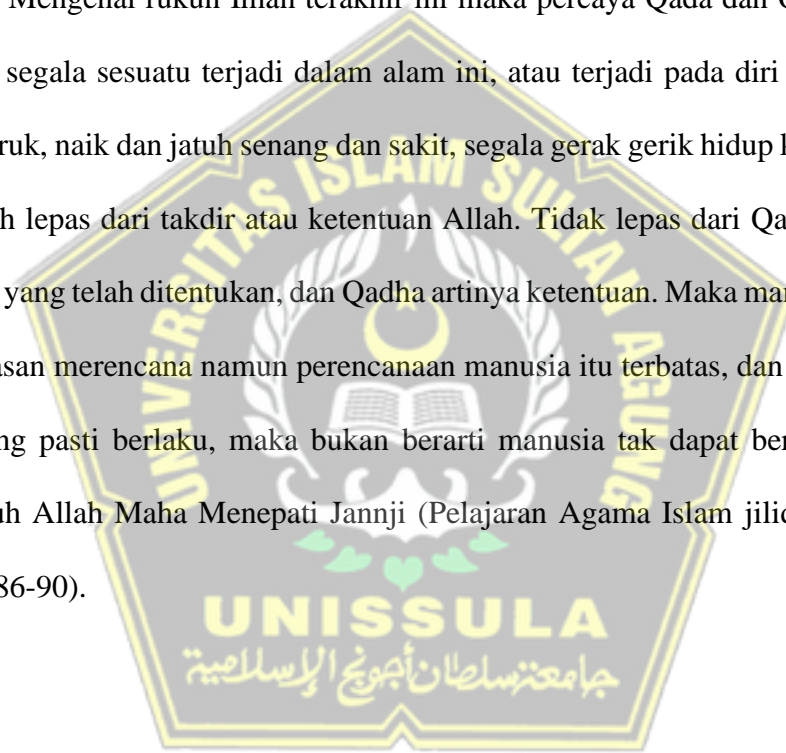
Artinya: “Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami”.

Di mana binatang itu akan keluar dari bumi dan menemui manusia, jika dipikir dengan akal maka kiranya perlu lah hal demikian memang perlu ada binatang yang menempeleng otak kotor manusia yang sombong itu, dan berkata pada manusia itu “ Hai Manusia! Mengapa kau menjadi setamak ini! ingatlah

jasadmu itu dari tanah dan akan kembali ketanah dan ingatlah roh mu itu dari Tuhan dan niscaya akan kembali pada-Nya, bersiaplah untuk kembali dan bertobatlah, janganlah engkau memaklumkan perang pada Tuhan karena pada akhirnya dirimulah yang akan kalah!” (Pelajaran Agama Islam Jilid 3, 2018:64-65).

6. Iman pada Qada dan Qadar Allah

Mengenai rukun Iman terakhir ini maka percaya Qada dan Qadar itu ialah bahwa segala sesuatu terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh senang dan sakit, segala gerak gerik hidup kita, semuanya tidaklah lepas dari takdir atau ketentuan Allah. Tidak lepas dari Qadar itu artinya jangka yang telah ditentukan, dan Qadha artinya ketentuan. Maka manusia itu diberi kebebasan merencana namun perencanaan manusia itu terbatas, dan rencana Allah lah yang pasti berlaku, maka bukan berarti manusia tak dapat berusaha, karena sungguh Allah Maha Menepati Jannji (Pelajaran Agama Islam jilid 3, HAMKA, 2018: 86-90).



BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG MATERI PENDIDIKAN

AKIDAH

A. Sumber Pendidikan Akidah HAMKA

Berdasarkan pada teori yang dijabarkan pada bab II, bahwa landasan atau dasar pendidikan Akidah itu adalah Al-Quran dan Sunnah. HAMKA pun demikian.

Karena memang tidak ada pertentangan bahwa dasar dan sumber keimanan itu berasal dari Kitab suci Agama tersebut serta Orang yang menjadi plopore Agama itu. dalam hal ini adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Namun berbeda dengan kajian pada ahli yang lain yang menitik beratkan pada Wahyu sebagai dasar yang utuh serta sumber yang utuh seperti Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, yang mengambil secara mutlak materi akidah pada sumbernya Al-Quran dan Hadist tanpa penyerapan pada akal dengan menyeluruh. HAMKA sebaliknya melakukan pengkajian terhadap sumber utama itu dengan Akal secara lebih menyeluruh dan dalam, bahkan cenderung terlihat seperti mengutamakan Akal. Ini sertamerta karena menurut HAMKA, Iman yang berasal dari pemahaman Akal akan lebih menancap dalam jiwa dibanding hanya mengikuti dan meyakini tanpa memikirkan dan perlu berfilsafat tentang sumber yang ada itu.

Maka dasar pendidikan Akidah HAMKA itu adalah bagaimana mencerna kalimat Allah dan Hadist yang ada itu kedalam akal, hingga lahir yang namanya

kebenaran. Maka semua ayat mengenai ketuhanan dalam Al-Quran akan menjadi mungkin untuk di katakan sebagai dasar pendidikan Akidah itu.

Jadilah sebenarnya dasar yang lebih tepat menggambarkan dasar pendidikan Akidah HAMKA adalah, Wahyu yang telah dipahami dan dijabarkan dengan kalam insan.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah HAMKA

Dijelaskan pada bab II, bahwa pengertian Akidah Islam yang senyatanya adalah keyakinan pada aturan-aturan Islam dalam hal keyakinan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Kemudian mengenai ilmu tauhid yang juga telah disampaikan, sebagai Ilmu yang mengupayakan didalamnya pengesaan Allah. Dapat terlihat dari ini bahwa ada hubungan yang melekat antara Hati (keyakinan) manusia dengan Pencarian Tuhan tersebut. Demikian Akidah mencakup Fokus Keimanan itu, yaitu Hati dan Akal pada upaya pengesaan Allah dengan berdasarkan aturan-aturan dari Al-Quran dan Hadist, serta melalui bukti-bukti yang ada di alam. Demikian ada dua tokoh utama dalam Akidah itu yaitu Allah dan Manusia. Itulah sebabnya rruang lingkup Akidah itu Adalah antara Allah dan Manusia, atau *Hablu minaallah*.

Sedangkan presfektif HAMKA tentang ruang lingkup Akidah itu, tidak hanya berpusat pada Manusia dan Tuhan saja, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun merujuk pada keyakinan yang mendalam dalam Hati dan Akal. Sehingga tokoh utama dalam ruang lingkup Akidah HAMKA bukan Allah dan manusia saja,

melainkan lebih spesifik, yaitu Hati, Lisan, dan Perbuatan yang terikat pada Allah dan mengimaninya dengan sejadi-jadinya.

Karena bagi HAMKA Iman, bukan menyoal pada keimanan hati, melainkan juga pada lisan dan amal. Sehingga tidaklah akan berucap lisan selain apa yang di cintai Tuhannya dan tak akan diperbuat perbuatan melainkan hanya mencari Ridho Allah. Demikianlah maka Ruang Lingkup Akidah bagi HAMKA tidak hanya menyangkut pada *Hablu minaallah* tapi juga mencakup *Hablu minannaas*. Sebab jika Hubungan dengan Allah Baik maka seharusnya Hubungan dengan Manusia pun baik juga.

Ruang lingkup yang dijabarkan peneliti di atas pada bab sebelumnya adalah kiranya tentang mana dan kemana Akidah itu nantinya. Maka digambarkan oleh HAMKA bahwa Akidah itu Berada dihati dan akal (mana) dan Akan menuju (kemana) pada yang namanya perbuatan. Maka Akidah mengatur ketiga aspek tersebut, yaitu, Hati, dengan mengatur keyakinannya pada Allah dan mersa rindu, takut serta berbakti pada Allah, kemudian Lisan sebagai Ikrar atau janji bahwa diri akan berjalan pada jalan yang dilandasi Akidah yakni jalan kehidupan yang di contohkan oleh Rasulullah, lalu perbuatan menunjukkan bahwa itu semua bukan hanya ucapan kosong melainkan adalah Hakiki dari dalam hati dan usaha perlu adanya dalam menampakkannya.

Maka dari itu penulis menyampaikan bahwa Iman harus terwujud dalam hatinya, penyampaian dalam lisan dan perbutannya. HAMKA menyampaikan hal yang demikian dengan sederhana sebagai dengan istilah “Bukti Keimanan”.

C. Materi Pendidikan Akidah HAMKA

Berbeda dengan penjabaran materi akidah oleh Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, yang menimpali setiap kata dan makna dengan Al-Quran serta hadist serta memulai setiap kalimatnya dengan kata “Kita Mengimani” yang menandakan bahwa keimanan dalam Akidah Islam adalah berbentuk Doktrin yang harus mengikuti Al-Quran dan Sunnah tanpa pertanyaan-pertanyaan. Penyampaian ini sesuai dengan teori taqlid yang di jabarkan KH. Hasyim Asyari, mengenai taqlid, dimana orang hanya menanyakan persoalan agama pada ulama dan apa yang dikatakan ulama didengar dan di amalkan tanpa ada perlu pemahaman didalamnya.

Sedang menurut HAMKA materi akidah itu haruslah berdasar pada Akal sendiri (masalah ini telah dibahas pada bab sebelumnya pada persoalan proses pencarian Tuhan, dan penjelasan mengenai taqlid) karena mengingat tidak ada yang bisa mengukur Iman kita itu selain diri kita, oleh karenanya jika Iman itu hanya berkuat dan disadari hanya dari Taqlid (mengikuti) ulama tanpa adanya penjelsan seputar yang demikian, ditakutkan ketika individu yang ber taqlid pergi ke wilayah yang didalamnya adalah orang-orang yang ingkar maka keimanan yang dimiliki individu itu takutnya akan luntur. Itulah sebabnya mengapa HAMKA sangat mengutamakan pemahaman pikiran dalam materi-materi Akidahnya.

Hal demikian lah yang disebut HAMKA dengan sebutan “Meyakini”.

Mengenai Isi Materi Akidah itu, tidak ada perbedaan di dalamnya. Yaitu meliputi rukun Iman yang Enam, yakni, Iman pada Allah, pada Malaikat Allah, pada Kitab-Kitab Allah, pada Rasul-rasul Allah, pada hari Akhir, pada Qada dan Qadar Allah.

Yang menjadi pembeda hanya lah penggunaan istilah saja, sebagaimana Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, yang menggunakan frase Iman pada Malaikat-malaikat Allah, sedang HAMKA menggunakan Iman pada yang Gaib. Padahal Iman pada Malaikat tidak akan ada tanpa keyakinan tentang adanya yang Gaib, dan mengimani yang Gaib tapi menafikan Malaikat adalah batil (deijelaskan pada bab sebelumnya mengenai Iman pada yang Gaib).

Materi pendidikan yang dijelaskan oleh HAMKA dalam bukunya Pelajaran Agama Islam itu kebanyakan adalah berfilsafat. Maka sedikit didalamnya percantuman dari ayat Al-Quran secara langsung melainkan sudah diubah oleh HAMKA menjadi Kalimat yang telah jadi dengan pikirannya. Sehingga materi yang dihasilkan akan sangat berguna bilamana diajarkan dan di arahkan pada Siswa yang telah lengkap buah pikirnya. Maka akan sulit menggunakan materi pendidikan Akidah HAMKA itu pada anak-anak, karena didalamnya terlalulah banyak mengenai filsafat dan pemikiran.

D. Sistematika Materi Pendidikan Akidah HAMKA

Sistematika Materi Pendidikan Akidah oleh HAMKA sebenarnya sangat lah sesuai dengan urutan dari rukun Iman yang enam itu. Kecuali pada pembahasan mengenai Iman pada Malaikat dan hari kiamat, HAMKA memilih mengambil ungkapan Iman pada yang Gaib dan pada Hari Akhirat. Yang mana kajiannya sebenarnya lebih luas dan mencakup lebih banyak hal. Ini memanglah diperlukan mengingat menafikan hal tentang yang gaib dan menerima malaikat adalah batil. Hingga lebih baik memahami yang sempit itu dengan yang luas agar lebih terpaut iman itu dengan Akal dan Hati.

Demikian maka Sistematika dalam penyampaian materi Pendidikan Akidah HAMKA adalah:

1. Pendefinisian dasar mengenai Fitrah Manusia, Agama, Iman, Akal, dan Taqlid
2. Iman pada Allah SWT dengan dimulai pertanyaan-pertanyaan tentang Ketuhanan. Baru kemudian membahas tentang Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta seluruhnya, menggunakan sifat 20 sebagai penjabarannya.
3. Iman pada yang Ghaib, menjelaskan persoalan tentang makhluk Ghaib dan asal penciptaannya, seperti Jin, Iblis, Ruh dan Malaikat. Kemudian baru menerangkan tentang tugas para Malaikat.

4. Iman pada Kitabullah, dimulai dengan penjelasan tentang kitab-kitab Allah dan para Nabi pembawanya, kemudian suhuf dan Nabi pembawanya, barulah tentang Al-Quran dan kedudukan serta keistimewaannya.
5. Iman pada Rasul-rasul Allah SWT dan kedudukan Nabi Muhammad SAW.
6. Iman pada hari Akhirat, meliputi pemaknaan tentang kematian dan hari setelah kematian, alam Kubur, akhir dunia (Kiamat).
7. Iman pada Qadha dan Qadhar Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

Dasar Pendidikan Akidah HAMKA lebih menekankan Dasar dari hasil pemahaman dari wahyu Allah baik itu Quran ataupun Hadist.

Pendidikan Aqidah yang dituliskan oleh HAMKA menitikberatkan materi pendidikan aqidahnya kepada rukun iman yang enam dan ruang lingkup keimanan yaitu, Iman di dalam hati ucapan dengan lisan serta pembuktian dengan amal.

Materi Akidah HAMKA tak ubahnya dengan rukun Iman yang enam itu, Namun lebih memberatkan Akal untuk mencernanya sehingga berfilsafat didalamnya menjadi penting. Serta menjadikan sulit bila di ajarkan kepada anak yang belum sempurna akalnya.

Sistematika yang dilakukan dalam menyampaikan materi pendidikan aqidah dalam buku HAMKA ini adalah, penjelasan tentang fitrah manusia, agama, kebutuhan manusia pada Tuhan, iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, iman kepada hal yang ghaib yang mana diantaranya adalah para malaikat Jin serta iblis, kemudian iman kepada kitabullah, barulah iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhirat serta kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar Allah.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan penulis adalah sebaiknya menggunakan materi-materi pendidikan aqidah yang ada dalam buku HAMKA untuk peserta didik ataupun anak-anak didik Pada usia remaja atau pada bangku pendidikan SMP hingga perkuliahan sehingga konsep pemikiran mereka tentang aqidah itu akan lebih mendalam. sedangkan untuk usia anak ada baiknya mengambil cerita-cerita yang diceritakan HAMKA dalam bukunya yang bisa dijadikan arahan awal untuk anak-anak dalam memahami konsep Ketuhanan, dan ambillah juga definisi-definisi awal tentang fitrah manusia, iman, ajaran keteladanan yang dapat diikuti anak-anak dalam hal akhlak ibadah serta hubungan sesama manusia.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya. Semarang: CV. Asy Syifa

Akmansyah, M. (2014). *Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW*. Dalam *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1.

Al Bulga, M. Mistu, M. (2008). *Edisi Indonesia: Al-Wafi Syarah Hadis Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Anshari. (2009). *Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Pada, *Swerigading*, vol 5.

Anshory. Didin. Bachtiar. (2019). *Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam*. Pada, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 8.

Asyari, Kholil, M. (2014). *Metode Pendidikan Islam*. Dalam *Jrnal Qathruna* Vol. 1 No. 1.

Bin Shaleh Al-Utsaimin, Muhammad. Diterjemahkan, Yusuf Harun, Muhammad. (1995). *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwan.

Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.

HAMKA. (2018). *Pelajaran Agama Islam jilid 1*. Jakarta: Republika Penerbit.

HAMKA. (2018). *Pelajaran Agama Islam jilid 2*. Jakarta: Republika Penerbit

HAMKA. (2018). *Pelajaran Agama Islam jilid 3*. Jakarta: Republika Penerbit.

HAMKA. (2019). *Penuntun Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.

HAMKA. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republik Penerbit.

HAMKA, Rusydi. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya HAMKA*. Jakarta: Noura.

Hamzah, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara.

Hasyim asyari, Muhammad. Diterjemahkan, Ngabdurrohman. (2011). *Risalah Ahlussunah Wal Jamaah*. Jakarta: LTM PNBU.

Moleong, J, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasar, Rasjied. (1955). *E-book Rintisan Tauhid*. Bandung: Dilariza.

Miswanto. (2014). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. dalam Jurnal Madaniyah Edisi VII.

Marzuki. (2012). *Pendidikan Al-Quran dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Makalah disampaikan dalam seminar Silaturahmi Wilayah Pendidikan Al-Quran Metode Qiroati.

Sarjono. (2005). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol II, No 2.

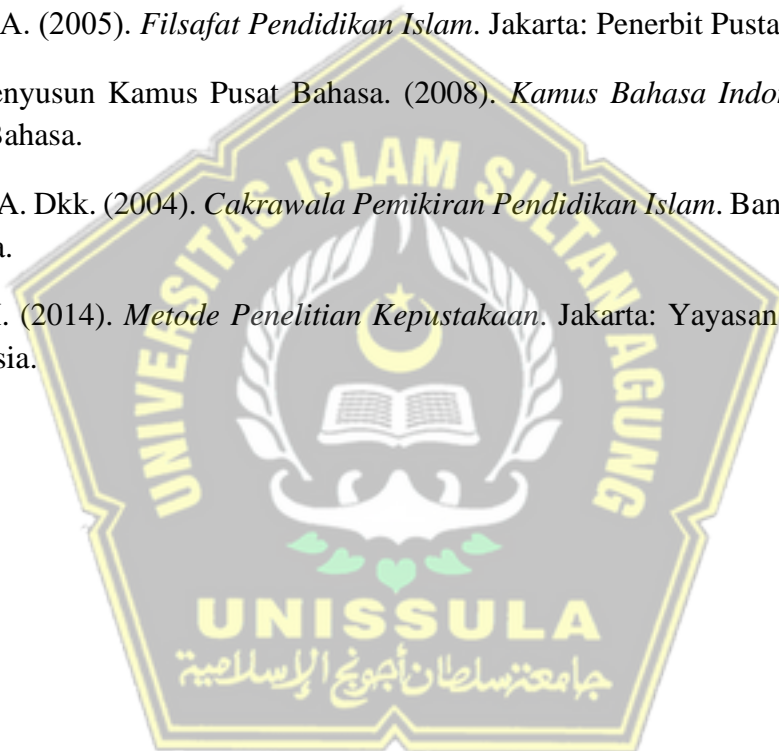
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tafsir, A. Dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



LAMPIRAN

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA

NO	SUMBER DATA		ADA	
	Primer	Sekunder	Y	T
1	Pelajaran Agama Islam jilid 1 (HAMKA)	Lembaga Hidup (HAMKA)	√	
2	Pelajaran Agama Islam jilid 2 (HAMKA)	Penuntun Jiwa (HAMKA)	√	
3	Pelajaran Agama Islam jilid 3 (HAMKA)	Pribadi dan Martabat Buya HAMKA (Rusydi HAMKA)	√	

